PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Agama (S. Ag) dan diajukan pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil pembuatan plagiatisme atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima atau sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 03 November 2016

AHMAD RIYANTO
NIM : 123200176

ABSTRAK

Nama: **Ahmad Riyanto** NIM: **123200176** Judul Skripsi: **Pandangan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb Terhadap Konsep Ruqyah (Kajian Tafsir)** Jurusan: Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab tahun 1437/2016.

Metode pengobatan dan penyembuhan dari kerasukan jin, dan sihir yang belakangan ini mulai populer adalah metode ruqyah. Bahkan ada stasiun televisi yang menanyangkan secara khusus praktek ruqyah tersebut. Namun ada beberapa praktek ruqyah yang media maupun bacaan yang digunakan tidak sesuai dengan syariat Islam dan Alquran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Apa yang dimaksud dengan ruqyah? 2. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb terkait ayat-ayat tentang ruqyah?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengetahui konsep ruqyah. 2. Untuk mengetahui Bagaimana pandangan Ibnu Katsir dalam Tafsir Quranil‘azim dan Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran terkait ayat-ayat tentang ruqyah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi kepustakaan *(Library Reseach).* Yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pengolahan filosofis dan teoritis literatur-literatur hasil penelitian sebelumnya. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode komparatif (muqaran), yaitu dengan menghimpun, menggambarkan dan menganalisa penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthub melalui kitab tafsirnya terkait konsep ruqyah dalam perspektif Alquran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Ruqyah adalah bacaan ayat-ayat Alquran Al-Hadits yang shahih dan sifat-sifat Allah yang ditujukan untuk pengobatan yang sesuai syariat (berdasarkan riwayat yang shahih atau sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh para ulama), untuk melindungi diri dan untuk mengobati orang sakit atau untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT dari gangguan yang ada, atau memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan atau sesuatu yang dikhawatirkan. Menurut Ibnu Katsir, praktek ruqyah telah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW dan beliaupun melakukannya. Hal ini berdasarkan asbabun nuzul QS. Al falaq: 1-5 dan QS. An Nas: 1-6. Sedangkan Sayyid Quthub tidak menyebutkan secara langsung pendapatnya mengenai ruqyah maupun prakteknya. Namun, penafsiran beliau yang menyebutkan bahwa Alquran merupakan obat penawar bagi segala penyakit sosial, fisik maupun jiwa yang diakibatkan nafsu, dengki, tamak dan bisikan syaitan dapat dipandang sebagai pendapat beliau mengenai suatu metode pengobatan dan penyembuhan menggunakan media ayat-ayat Alquran yang populer disebut ruqyah.

Kata kunci: Ruqyah, Komparatif, Tafsir, Ibnu Katsir, Sayyid Quthub

FAKULTAS USHULUDDIN, DAKWAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

Nomor	: Nota Dinas	Kepada Yth,
Lampiran	: Skripsi	Dekan Fakultas Ushuluddin,
Hal	: Pengajuan Ujian Munaqasyah	Dakwah dan Adab
		IAIN SMH Banten
		Di
		Serang

Assalamu'alaikaum Wr. Wb.

Dapat dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Ahmad Riyanto, NIM: 123200176,** Judul skripsi: **Pandangan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb Terhadap Konsep Ruqyah (Kajian Tafsir),** diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian, atas perhatian bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Serang, 18 Oktober 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muhamad Hudaeri, M.Ag	**Dr. H. Ikhwan Hadiyyin, M.M**
NIP: 19710903 199903 1 007	**NIP: 19600513 199203 1 001**

PANDANGANAN IBNU KATSIR DAN SAYYID QUTHB TERHADAP KONSEP RUQYAH

(Kajian Tafsir)

Oleh:

AHMAD RIYANTO

NIM: 123200176

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muhamad Hudaeri, M.Ag	**Dr. H. Ikhwan Hadiyyin, M.M**
NIP: 19710903 199903 1 007	**NIP: 19600513 199203 1 001**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab	Ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir
Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc. MA	**Dr. H. Badruddin, M.Ag**
NIP.19610209 199403 1 001	**NIP. 1975 0405 200901 1 014**

PENGESAHAN

Skripsi a. n. **Ahmad Riyanto,** NIM: **123200176,** judul Skripsi: **Pandangan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb Terhadap Konsep Ruqyah (Kajian Tafsir),** telah diajukan dalam sidang Munaqosyah Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tanggal 26 Oktober 2016. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 26 Oktober 2016

Sidang Munaqosyah,

Ketua Merangkap Anggota,

Dr. Mohammad_Hudaeri, M. Ag
NIP: 19710903 199903 1 007

Sekretaris Merangkap Anggota,

Eneng Purwanti, M.A.
NIP: 19780607 200801 2 014

Anggota

Penguji I

Dr. Sholahuddin Al Ayubi, M. A.
NIP: 19730420 199903 1 001

Penguji II

Dr. Masykur Wahid, M. Hum.
NIP: 19760617 200501 1 003

Pembimbing I

Dr. Muhamad Hudaeri, M.Ag
NIP: 19710903 199903 1 007

Pembimbing II

Dr. H. Ikwan Hadiyyin, M.M
NIP: 19600513 199203 1 001

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya sederhana ini untuk ibunda dan ayahanda tercinta, yang telah mencurahkan kasih sayangnya, mendidik dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dari semenjak kecil hingga dewasa.

Terima kasih untuk segalanya.

MOTTO

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

"Dan kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (QS. Al-Isra:82).

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Ahmad Riyanto, dilahirkan di Sandai, Kalimantan Barat pada tanggal 28 Juni 1991, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, anak dari pasangan Bapak H. Supari dan Ibu Hj. Sunarti Ningsih.

Jenjang pendidikan formal yang pernah penulis tempuh adalah SDN 04 di Desa Muara Jekak, Kecamatan Sandai, Kabupaten Ketapang lulus tahun 2004 Setelah itu melanjutkan ke Pondok Modern Gontor, Ponorogo lulus tahun 2011, kemudian melanjutkan kuliah di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten mengambil Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab.

Selama menjadi mahasiswa, penulis mengisi kekosongan dengan mengikuti beberapa kegiatan seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) IAT tahun 2013-2014, sebagai anggota bidang eksternal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk dapat memperoleh gelar sarjana strata satu pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Dengan pertolongan Allah dan usaha yang sugguh-sungguh penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: ***Pandangan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb Terhadap Konsep Ruqyah (Kajian Tafsir).***

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kelemahan dan masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini mudah-mudahan dapat membawa manfaat yang besar dan berguna khususnya bagi penulis, pembaca dan umumnya.untuk semua masyarakat

Skripsi ini kemungkinan besar tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A, Rektor Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang telah mengelola dan mengembangkan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten menjadi lebih maju.

2. Bapak Prof. Dr. H. Udi Mufrodi, Lc, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang telah mendorong dan membantu atas kelancaran skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Badruddin, M.Ag, Ketua Jurusan dan Ibu Eneng Purwanti, Sekertaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan arahan, mendidik dan memberikan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Dr. Muhamad Hudaeri, M.Ag, Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Ikhwan Hadiyyin, M.M, Pembimbing II yang telah memberikan nasehat, bimbingan, arahan dan saran-saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Sholahuddin Al Ayubi, M.A. Penguji I dan Bapak Dr. Masykur Wahid, M. Hum, Penguji II yang telah memberikan nasehat, bimbingan, arahan dan saran-saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah di IAIN, Pengurus Perpustakaan Umum, Iran Corner, serta Staf akademik dan karyawan IAIN, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah banyak memberikan kasih sayang dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Keluarga, Sahabat, dan Rekan-rekan Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2012 dan semua pihak yang telah membantu dalam berbagai hal sehingga memudahkan penulis menyusun skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah jugalah penulis memohon agar seluruh kebaikan dari semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, semoga diberi balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis berharap kiranya karya tulis ini turut mewarnai khazanah ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Serang, Oktober 2016

Penulis

Ahmad Riyanto

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI i
ABSTRAK ii
NOTA DINAS iii
LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQOSAH iv
LEMBAR PENGESAHAN v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
RIWAYAT HIDUP viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xii
TRANSLITERASI xiv

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Kajian Pustaka 8
F. Metode Penelitian 10
G. Sistematika Pembahasan 13
BAB II KONSEP RUQYAH DALAM KAJIAN TAFSIR 15
A. Konsep Ruqyah 15
B. Konsep Sihir 19
C. Macam-macam Ruqyah 23
D. Ayat-ayat Tentang Ruqyah 28
E. Asbabun-Nuzul Ayat-ayat tentang Ruqyah 29

F. Tatacara Pelaksanaan Ruqyah 31
BAB III BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN SAYYID QUTHB 41
A. Biografi Ibnu Katsir 41
1. Riwayat Hidup 41
2. Karya-karyanya 43
3. Metodologi Penafsiran 45
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir 49
B. Biografi Sayyid Quthb 52
1. Riwayat Hidup 52
2. Karya-karyanya 57
3. Metodologi Penafsiran 58
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir 61
BAB IV PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN SAYYID QUTUB TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG RUQYAH 66
A. Penafsiran Ibnu Katsir Terhadap Ayat-ayat Ruqyah 66
B. Penafsiran Sayyid Quthub Terhadap Ayat-ayat Ruqyah 75
C. Analisis Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthub Tentang Ayat-ayat Ruqyah 86
BAB V PENUTUP 92
A. Kesimpulan 92
B. Saran-saran 93
DAFTAR PUSTAKA 95

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	…’…	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	…’…	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
ى	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
و	Dammah wau	Ū	U dan garis di atas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab suci yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia. Dalam Alquran, Allah mengajarkan tauhid, menyapa akal dan perasaan manusia, menyucikan manusia dengan berbagai ibadah, menunjukan manusia pada hal-hal yang membawa kebaikan dan kemaslahatan dalam kehidupan individual dan sosial manusia, membimbing manusia pada agama yang luhur, mengembangkan kepribadian manusia ke tarap kesempurnaan insani, mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[1] Dalam firman Allah disebutkan:

هَـٰذَا بَصَـٰٓئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

"Alquran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang menyakini," (QS. Al-Jatsiyah [45]: 20).

Alquran mempunyai fungsi utama, yakni sebagai sumber ajaran dan bukti kebenaran kerasulan Muhammad SAW. Sebagai sumber ajaran, Alquran memiliki berbagai norma keagamaan sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang merupakan akhir dari perjalanan hidup mereka. Karena sifatnya memberi arah, norma-norma tersebut kemudian

[1]Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan dalam Alquran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), p.1.

dinamai syari'ah, yang berarti jalan lurus. Syari'ah mencakup berbagai segi ajaran keagamaan: akidah, akhlak, amaliyah, maupun yang lain-lain. Kenyataan ini menunjukan bahwa norma-norma syariah langsung disusun oleh Allah, bukan oleh manusia, karena manusia memiliki keterbatasan, terutama masalah yang ghaib.[2]

Manusia memang memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai hal yang ghaib. Akan tetapi, menyakini adanya hal-hal yang ghaib merupakan kriteria orang bertakwa yang pertama Allah sebut di dalam firman-Nya:[3]

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ

وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

"Alif laam miim. Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (QS.Al-baqarah [02]: 1-3).

Abdullah bin Mas'ud RA menjelaskan, "pengertian ghaib ialah sesuatu yang tidak bisa diindera. Allah dan Rasul-Nya telah memberitahukan perkara (ghaib) ini kepada kita." Berdasarkan ayat dan keterangan tersebut, orang beriman wajib menyakini hal-hal ghaib. Yaitu beriman kepada Allah, Malaikat, dan hari akhir,

---

[2]Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan dalam Alquran...*, p. 2.

[3]Yasir Amri dan Syahirul Alim Al-Adib, *Sendiri Mengusir Gangguan Jin*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2012), p. 11.

termasuk juga menyakini adanya makhluk ciptaan Allah selain manusia seperti Jin, Syaitan, dan Iblis di alam ini.[4]

Jin adalah salah satu jenis mahluk Allah yang memiliki sifat fisik tertentu, berbeda dengan jenis manusia atau Malaikat.[5] Jin diciptakan dari bahan dasar api, berdasarkan firman Allah SWT:

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِن صَلۡصَٰلٖ كَٱلۡفَخَّارِ ١٤ وَخَلَقَ ٱلۡجَآنَّ مِن مَّارِجٖ مِّن نَّارٖ ١٥

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar dan Dia menciptakan Jin dari nyala api." (QS. Ar-Rahman [55]: 14-15).

Secara umum ada beberapa persamaan antara manusia dan Jin:

1. Jin dan manusia sama-sama memiliki akal.
2. Sama-sama mendapatkan beban ibadah *(taklif)*.
3. Sama-sama dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk.
4. Mereka akan dihisab di akhirat seperti manusia.
5. Mereka akan menghuni surga bila mereka beriman dan beramal shaleh, namun bila mereka zalim, mereka akan menghuni neraka seperti manusia.
6. Di dunia mereka ada yang shaleh ada pula yang jahat.
7. Dapat berkembangbiak dan memiliki keturunan.
8. Mereka memiliki sifat seperti manusia, seperti senang, susah, kuat, lemah, dan lain-lain.

---

[4]Yasir Amri dan Syahirul Alim Al-Adib, *Sendiri Mengusir Gangguan Jin*..., p. 12.

[5]Husain Al Mubarak, Bukhari Abdul Muid, *Sembuh Dengan Ruqyah: Cara Sunnah Atasi Gangguan Jin,Sihir dan 'Ain*, (Depok: CV Hilal Media Group, 2015), p.17.

Berbeda halnya dengan Jin yang merupakan mahluk, syetan merupakan sifat untuk menyebut setiap mahluk yang jahat, membangkang, tidak taat, suka membelot, suka maksiat, suka melawan aturan, atau semacamnya. Syaikh Umar Sulaiman Al-Asyqar mengatakan, "Syetan dalam bahasa Arab digunakan untuk menyebut setiap makhluk yang menentang dan membangkang.

Adapun Iblis adalah nama salah satu Jin yang menjadi gembongnya para pembangkang. Dalil bahwa Iblis dari golongan Jin adalah firman Allah:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ﴿٥٠﴾

"Ingatlah ketika Kami berkata kepada para Malaikat, "sujudlah kalian kepada Adam!' maka mereka semua pun sujud kecuali Iblis. Dia dari golongan Jin dan membangkang dari perintah Allah"(QS. Al-Kahfi [18]: 50).[6]

Keberadaan Jin, Syetan, dan Iblis merupakan hakikat, bukan khurafat. Sekalipun wujudnya tidak kasat mata, dampak perbuatannya sering bisa dirasakan dan dilihat secara nyata oleh manusia.[7] Mereka juga kadang melakukan interaksi dengan manusia. Interaksi yang dilakukan oleh Jin kepada manusia, masyarakat luas menyebutnya dengan istilah "kesurupan". Kesurupan adalah peristiwa masuknya Jin ketubuh manusia sehingga manusia bertindak yang aneh-aneh, seperti pandangan kosong, tertawa atau menangis, melamun, bahkan tak jarang mengamuk dan berteriak-teriak. Kesurupan juga sering ditandai dengan gejala sakit fisik biasa,

[6]Husain Al-Mubarak, Bukhari Abdul Muid, *Sembuh Dengan Ruqyah...*, p. 18.
[7]Yasir Amri dan Syahirul Alim Al-Adib, *Sendiri Mengusir Gangguan Jin...*, p.12.

seperti: pusing-pusing, lemas, nyeri tulang seperti rematik, dan sebagainya.[8] Ketika Jin masuk kedalam tubuh manusia, tidak jarang mereka menzalimi korban atau tubuh yang dirasukinya.[9] Hal ini menyebabkan keresahan dalam diri manusia, sehingga manusia berupaya sekuat tenaga mencari upaya untuk mengobati dan mengantisipasi kesurupan ini. Salah satu upaya yang ditempuh ialah dengan melakukan ruqyah. Ruqyah menurut bahasa adalah bacaan, mantra atau jampi-jampi.[10] Ruqyah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW hal ini terbukti berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Auf bin Malik Al-Asyja'i, Ia berkata:

كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، كَيفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ: اِعْرِضُوا عَلَيَّ رُقاكُمْ، لاَ بَأْسَ بِالرُّقَى مَالَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

"Kami dahulu pada zaman jahiliyah melakukan ruqyah, maka kami bertanya, "wahai rasulullah, bagaimana menurut anda hal itu?" beliau bersabda, "perdengarkan kepadaku ruqyah-ruqyah kalian. Tidak apa-apa ruqyah selama tidak mengandung syirik,".[11]

Akan tetapi masyarakat masih banyak yang keliru dan belum mengetahui ruqyah seperti apa yang diperbolehkan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga masih banyak masyarakat yang melakukan kesalahan saat melakukan ruqyah, diantaranya:

1. Mengajak Jin untuk berkomunikasi dan percaya pada ocehanya.
2. Meminta upah dengan berbagai cara.
3. Membuat tempat ruqyah.[12]

---

[8]Yasir Amri dan Syahirul Alim Al-Adib, *Sendiri Mengusir Gangguan Jin...*, p. 17.
[9]Yasir Amri dan Syahirul Alim Al-Adib, *Sendiri Mengusir Gangguan Jin...*, p. 27.
[10]Husain Al-Mubarak, Bukhari Abdul Muid, *Sembuh Dengan Ruqyah...*, p. 331.
[11]Thal'at Bin Fu'ad Al-Hulwani, *Pengobatan Cara Nabi Terhadap Kesurupan, Sihir, dan Gangguan makhluk Halus*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), p. 117.
[12]Thal'at Bin Fu'ad Al-Hulwani, *Pengobatan Cara Nabi...*, p. 395- 400.

Ruqyah yang diperbolehkan oleh Nabi ialah Ruqyah Syar'iyyah yakni ruqyah yang dilakukan menggunakan bacaan yang terdiri dari ayat-ayat Alquran, ta'awudz, dan doa-doa yang bersumber dari Nabi SAW yang dibaca oleh seorang muslim untuk diri sendiri, anak, atau keluarganya untuk mengobati penyakit rohani kerasukan Jin, atau penyakit yang bersifat fisik.[13]

Melihat perbedaan pendapat ini, Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat tema ruqyah dalam perspektif Alquran. Dalam penelitian ini akan dibahas definisi ruqyah, dalil-dalil tentang ruqyah, juga pendapat para mufassir terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang ruqyah. Dalam hal ini penulis memilih menggunakan penafsiran Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya Tafsirul Quranil'azim[14] dan penafsiran Sayyid Quthub dalam kitab tafsirnya Fi Zilalil Quran.[15] Guna mencegah pembahasan yang terlalu luas, maka penulis membatasi penelitian ini, dengan judul "Konsep Ruqyah Dalam Perspektif Alquran (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Sayyid Quthb". Alasan penulis memilih kedua penafsiran tersebut karena dua penafsir tersebut berasal dari dua zaman yang berbeda namun memiliki kesamaan metode tafsir dalam menyusun karya tafsirnya. Sehingga penulis merasa tertarik untuk mengetahui perbedaan dan persamaan cara pandang Ibnu Katsir maupun Sayyid Quthub mengenai Konsep Ruqyah.

---

[13]Thal'at Bin Fu'ad Al-Hulwani, *Pengobatan Cara Nabi...*, p. 331.

[14]Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu AlQuran*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2015), p. 512.

[15]Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu AlQuran...*, p. 520.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Apa yang dimaksud dengan Ruqyah?
2. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthub terkait ayat-ayat tentang ruqyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukanya penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui konsep Ruqyah.
2. Untuk mengetahui pandangan Ibnu Katsir dalam Tafsir Quranil'azim dan Sayyid Quthub dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran terkait ayat-ayat tentang ruqyah.

D. Manfaat penelitian

Sebuah penelitian dilakukan agar dapat memberikan manfaat atau kegunaan, khusus untuk peneliti sendiri terutama untuk masyarakat luas. Manfaat penelitian ini ialah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap khazanah keilmuan tentang konsep ruqyah dalam perspektif Alquran (studi komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Sayyid Quthb sehingga dapat digunakan sebagai acuan terhadap penelitian yang akan datang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran kepada akademisi maupun jurusan terutama pemikiran tentang ruqyah.

E. Kajian Pustaka

Pada dasarnya, pembahasan mengenai ruqyah bukanlah sesuatu yang baru di kalangan peneliti. Dalam pengamatan penulis sendiri ada beberapa skripsi terdahulu yang membahas tema ruqyah.

1. Duwiyati, *Terapi Ruqyah Syar'iyah untuk Mengusir Gangguan Jin (Studi Kasus di Baiturruqyah Asy-Syar'iyyah Kotagede Yogyakarta)*. Dalam skripsinya tersebut, Duwiyati menyebutkan bahwa konsep dasar terapi ruqyah syar'iyyah yang diterima dan dipraktekkan di Baitur adalah terapi dengan membacakan ayat-ayat Alquran dan doa-doa dari Nabi Muhammad SAW, yang pembacaanya diniatkan sebagai ibadah kepada Allah dan dilakukan dengan cara serta asas yang benar, yaitu tanpa merusak maknanya, dengan mengikuti adab-adab yang sesuai tuntunan syariah, dengan penuh ikhlas dan mengharap ridha-Nya dan dilandaskan pada keyakinan bahwa ruqyah adalah sekedar wasilah, sedangkan kesembuhan semata-mata datang dari Allah. Terapi ruqyah syar'iyah sebagaimana dimaksud mengikuti terapi ruqyah gangguan Jin dan terapi ruqyah serangan sihir. Duwiyati juga menyebutkan pelaksanaan terapi ruqyah syar'iyah di Baitur terdiri dari tiga tahap: tahap persiapan, tahap terapi dan tahap penguatan.[16]
2. Mizan Anshori, *Ruqyah Syar'i Penawar Sihir dan Kesurupan Jin (Studi Kasus Orang yang Terkena Sihir dan Kemasukan Jin di Baitussalam*

[16]Duwiyati, "Terapi Ruqyah Syar'iyah Untuk Mengusir Gangguan Jin (Studi Kasus di Baitur Ruqyah Asy-Syar'iyyah Kotagede Yogyakarta)" (Skripsi, Program Sarjana Strata Satu, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008).

Prambanan Yogyakarta). Dalam karya ilmiahnya, Mizan Anshori mengungkapkan bahwa ruqyah syar'i adalah suatu cara seorang muslim memberikan penawar atau penyembuhan terhadap orang yang terkena sihir dan kesurupan Jin dengan cara memohon kepada Allah akan kesembuhan dan melalui wasilah membacakan ayat-ayat suci Alquran dan doa-doa yang disyariatkan dalam Islam. Seperti halnya karya ilmiah yang disusun oleh Duwiyati, Mizan Anshori juga menyebutkan tahapan proses pelaksanaan ruqyah dalam karya ilmiahnya. Menurutnya proses pelaksanaan ruqyah dilakukan dengan tiga tahapan. Tahapan pertama ialah tahapan sebelum ruqyah yaitu mempersiapkan keimanan yang benar, memusnahkan jimat atau penangkal, menjelaskan bahwa cara pengobatan yang akan dilakukan tidak sama dengan cara yang ditempuh oleh dukun atau orang pintar. Tahap kedua yaitu tahap pengobatan yaitu pembacaan ayat-ayat suci Alquran dimulai dari Ta'awuz, surat Al-Fatihah dan surat lainya. Tahap ketiga ialah tahap setelah pengobatan, diberi amalan-amalan, yaitu : selalu menjaga salat lima waktu, membaca Alquran dan menjaga wudhu. Dengan amalan-amalan itu diharapkan orang yang kemasukan Jin atau terkena sihir tidak lagi mengalaminya.[17]

[17]Mizan Anshori, "Ruqyah Syar'i Penawar Sihir dan Kesurupan Jin (Studi Kasus Orang yang Terkena Sihir dan Kemasukan Jin di Baitussalam Prambanan Yogyakarta)" (Skripsi, Program Sarjana Strata Satu, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan *(Library Research)*. Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan ialah segala usaha yang dilakukan peneliti baik berupa jurnal profesional, undang-undang, kebijakan-kebijakan, laporan risalah, dan buku-buku sekolah, dokumen pemerintah, disertasi, dan sumber elektronik, serta hasil penelitian sebelumnya dan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti.[18]

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Dalam hal ini, data primer yang digunakan ialah kitab Tafsir Quranil'azim karangan Ibnu Katsir dan Tafsir Fi Zilalil Quran karangan Sayyid Quthb.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data mengenai objek penelitian yang didapat dari tangan kedua, yakni data yang diperoleh dari peneliti lain yang kemudian di publikasikan. Sumber data dapat berupa bahan pustaka, yaitu buku, majalah, kitab, dan dokumem-dokumen lainnya.[19]

3. Pendekatan penelitian

---

[18]Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), p.88.

[19]Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2005), p.178.

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui makna dibalik fakta. Adapun fakta itu tidak lain adalah data-data lapangan yang dikumpulkan secara alamiah menggunakan metode ilmiah. Penelitian kualitatif biasanya digunakan dalam studi-studi ilmu sosial. Sehingga jenis penelitian ini seolah-olah telah menjadi tradisi dalam kajian ilmu sosial, yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia.[20]

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmiah dengan menyandarkan kebenaran pada sisi kriteria ilmu empiris yang berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi kejadian-kejadian pada setting sosial. Pernyataan-pernyataan ilmu empiris yang memiliki kebenaran ilmiah harus cocok dengan fakta pengalaman yang didukung oleh evidensi (bukti) empiris.[21]

4. Metode analisis data

Analisis data adalah suatu fase penelitian kualitatif yang sangat penting karna melalui analisis data inilah peneliti dapat memperoleh wujud dari penelitian yang dilakukannya.[22]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data komparatif. Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian yang lain. Melalui analisis

---

[20]Suyadi, *Libas Skripsi Dalam 30 Hari*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), p.62.
[21]Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., p.42.
[22]Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., p.97.

komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satu dengan teori yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas.[23]

Metode komparatif merupakan metode yang sangat umum dalam kehidupan sehari-hari, seperti baik dengan buruk. Dalam karya ilmiah dibedakan menjadi komparatif deskriptif (menguraikan) dan komparatif korelasional (sebab akibat). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode komparatif deskriptif yang membandingkan dengan cara menguraikan penafsiran yang satu dengan yang lain.[24]

5. Metode Penelitian Tafsir

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pendapat Ibnu Katsir dalam kitab tafsir Quranil'azim dan pendapat Sayyid Quthub dalam kitab tafsir Fi Zhilalil Quran. Juga untuk mencari tahu kemungkinan adanya persamaan antara pendapat dua penafsir tersebut. Dalam ilmu tafsir metode penafsiran dengan mengumpulkan berbagai kitab tafsir kemudian diperbandingkan, baik dari ulama salaf maupun ulama khalaf, baik dari jurusan tafsir bi al-manqul maupun bi al-ma'qul dikenal dengan metode tafsir muqaran.[25] Langkah-langkah yang ditempuh ketika menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Mengemukakan sejumlah ayat Alquran.
2. Mengemukakan penjelasan para mufassir, baik dari kalangan salaf atau kalangan khalaf, baik tafsirnya bercorak *bi al-ma'tsur* atau *bi ar-ra'yi*

---

[23]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,(Bandung: CV. Alfabeta, 2011), p.62.

[24]Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...,p.334.

[25]Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia: Kajian atas Karya Tafsir Ulama Nusantara*, (Tangerang Selatan: Penerbit Sintesis, 2012), p.21.

mengenainya atau membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing masing.

3. Menjelaskan siapa diantara mereka yang penafsiranya dipengaruhi secara subjektif oleh madzhab tertentu. Siapa diantara mereka yang penafsirannya ditujukan untuk melegitimasi golongan tertentu atau madzhab tertentu. Siapa diantara mereka yang penafsirannya diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dimilikinya, seperti bahasa, fiqih atau yang lainnya. Siapa diantara mereka yang penafsirannya didominasi oleh uraian-uraian yang sebenarnya tidak perlu, seperti kisah-kisah yang tidak rasional dan tidak didukung oleh argumentasi naqliyah. Siapa diantara mereka yang penafsirannya dipengaruhi paham-paham asy‘ariyah, mu’tazilah, atau paham-paham tasawuf, teori-teori filsafat, atau teori-teori ilmiah.[26]

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, antara lain:

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua membahas tentang biografi Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb, meliputi riwayat hidup, karya-karyanya, metodologi penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb, kelebihan dan kekurangan kedua tafsir ini, ayat-ayat dan asbabun nuzul tentang ruqyah serta tatacara pelaksanaan ruqyah syar’iyyah.

[26] Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*..., p.160

Bab Ketiga berisi Konsep ruqyah dalam kajian tafsir. Dalam bab ini dibahas konsep ruqyah dan macam-macam ruqyah.

Bab Keempat merupakan bab yang terpenting dalam penelitian ini. Dalam bab inilah akan dibahas pokok dari penelitian yang sedang diteliti yakni ayat-ayat ruqyah, asbabun-nuzul, penafsiran mufassir dan analisis terhadap konsep ruqyah menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quthub.

Bab Kelima merupakan bab penutup. Dalam bab ini, dibahas kesimpulan akhir dari penelitian ini. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil pembacaan penulis mengenai penafsiran mufassir terkait tema. Dalam bab ini pula, dicantumkan saran-saran penulis untuk penelitian berikutnya, masyarakat umum dan pihak akademik.

BAB II

KONSEP RUQYAH DALAM KAJIAN TAFSIR

A. Konsep Ruqyah

Ruqyah berasal dari bahasa Arab dengan makna yang sangat luas. Lafadz "ruqyah" diambil dari akar kata kerja: *raqa-yarqi*[27]*-ruqyah* **(رَقىَ- يَرْقِي- رُقْيَةً)** yang berarti "jampi atau mantra." Sedangkan dalam kamus Al-Munawwir, kata ruqyah merupakan jamak dari kata *ruqqa* yang memiliki arti mantera, guna-guna, jampi-jampi dan jimat.[28] Al-Fayumi dalam kitab "*Al-Mishbah Al-Munir*" dan Al-Fairuz Abadi dalam kamus "*Al-Muhith*" mengatakan bahwa ruqyah artinya berlindung diri kepada Allah SWT. Dalam kitab "*Lisan Al-Arabi"* dijelaskan bahwa ruqyah artinya berlindung dengan cara meniupkan. Imam Ibnu Katsir berkata, "Ruqyah adalah berlindung diri[29] melalui bacaan atau mantra yang dibaca untuk orang yang terkena gangguan seperti demam dan kesurupan, serta gangguan-gangguan lainnya.[30]

Sedangkan dalam bahasa Indonesia ruqyah diartikan sebagai jampi atau mantra. Istilah mantra sendiri, dalam budaya Indonesia diartikan sebagai hal yang berbau mistik, akrab dengan dunia perdukunan dan sihir. Mantra dalam dunia magic semacam kata sandi atau *password.* Oleh karena itu tidaklah pantas kata "ruqyah" diterjemahkan sebagai "mantra". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),

---

[27]Musdar Bustamam Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah: Tuntunan Syariah Mengatasi Sihir, Gangguan Jin dan Berbagai Penyakit Rohani dan Jasmani*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), p. 7.

[28]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), p. 525.

[29]Jajang Aisyul Muzakki, *Kekuatan Ruqyah*, (Bogor: Belanoor, 2011), p. 8.

[30]Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh dengan Ruqyah*..., p. 331.

mantra didefinisikan sebagai "perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka dan sebagainya". Atau "Susunan kata berunsur puisi (seperti Rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib lain." Dari dua definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesa tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa apa yang dilafalkan dukun atau para normal kepada pasienya dapat dikatakan ruqyah dalam pengertian mantra. Tetapi dalam terminologi syariat mantra tidak termasuk dalam kategori ruqyah yang diperbolehkan, karena:

1. Ruqyah syar'iyyah bukan sembarang perkataan atau ucapan yang boleh diambil dari manapun. Melaikan harus menggunakan ayat-ayat Alquran dan doa-doa Rasulullah SAW.
2. Ruqyah syar'iyyah tidak dapat dikatakan sebagai ucapan yang memiliki kekuatah gaib. Sebab ruqyah syar'iyyah adalah ayat-ayat Alquran yang akan memberi pengaruh *(ta'tsir)* hanya dengan izin Allah SWT.
3. Ruqyah yang benar-benar syar'i jauh sekali dari praktek seorang dukun atau paranormal.
4. Ruqyah syar'iyyah sekali-kali tidak bertujuan mencelakakan orang lain.[31]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruqyah ialah perlindungan berupa bacaan ayat-ayat Alquran dan doa-doa Rasulullah yang dibacakan kepada orang sakit, seperti sakit demam, kesurupan, dan penyakit-penyakit lainnya.

[31]Musdar Bustamam Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah...*, p. 8-9.

Adapun definisi ruqyah secara istilah sangat beragam sebagaimana telah disebutkan oleh para ulama, antara lain:

1. Badr Ali Al-Failakawi.

   Ruqyah adalah ayat-ayat Alquran, nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan do'a-do'a syar'i yang dibaca untuk mencari kesembuhan. Pada hakikatnya, ruqyah merupakan do'a dan tawasul kepada Allah SWT untuk meminta kesembuhan bagi orang sakit dan hilangnya penyakit dari tubuhnya.[32]

2. Syaikh Abul Aliyah Muhammad bin Yusuf Al-Jurjani.

   Dalam kitabnya *Ar-Ruqyah As-Syar'iyyah min Al-kitab wa as-Sunnah*, beliau mendefinisikan:

   فالرقية الشرعية هي تعويد المريض بقرأة شيئ من القرأن الكريم وأسماء الله وصفاته مع الأدعية الشرعية باللسان العربي أو ما يعرف معناه مع النفث

   Ruqyah syar'iyyah adalah meminta perlindungan bagi orang yang sakit dengan cara membacakan sebagian ayat-ayat Alquran Al-Karim, nama-nama Allah, dan sifat-sifat-Nya, disertai dengan (membacakan) do'a-do'a syar'i *(ma'tsurat)* dengan bahasa Arab atau dengan bahasa yang dapat dipahami maknanya, lalu ditiupkan.[33]

3. Abdullah bin Abdul Aziz Al-Iedan.

---

[32]Badr Ali Al-Failakawi, *Panduan Ruqyah Syar'iyyah Bergambar,* (Solo: Kiswah Media, 2015), p. 15.

[33]Musdar Bustamam Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah*..., p. 10.

Ruqyah ialah kumpulan ayat Alquran, *ta'awwudz*, serta doa yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW yang dibaca seorang muslim untuk dirinya, anaknya, atau keluarganya guna mengobati penyakit rohani atau penyakit yang disebabkan oleh pengaruh *'ain* (mata jahat) manusia dan Jin, kerasukan Syaitan, sihir, ataupun berkaitan dengan penyakit-penyakit yang bersifat fisik (jasmani maupun rohani).[34]

4. Syaikh Nashiruddin Albani.

Ruqyah syar'iyyah adalah bacaan yang terdiri dari ayat-ayat Alquran dan hadits-hadits Rasulullah yang shahih, untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT dari gangguan yang ada, untuk memohon kepada-Nya perlindungan dari kejahatan yang akan datang atau yang dikhawatirkan.[35]

Secara garis besar, ruqyah didefinisikan sebagai bacaan untuk pengobatan yang sesuai syariat (berdasarkan riwayat yang shahih atau sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh para ulama) untuk melindungi diri dan untuk mengobati orang sakit atau untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT dari gangguan yang ada, atau memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan atau yang dikhawatirkan.

---

[34]Abdullah bin Abdul Aziz Al-Iedan, *Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani Menurut Alquran dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), p. 29.

[35]Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh dengan Ruqyah*..., p. 331.

B. Konsep Sihir

a. Bahasa

Alfairuz Abadi berkata, “Sihir adalah sesuatu yang dilakukan secara lembut dan sangat terselubung.” Ungkapan tentang sesuatu yang tersembunyi dan tidak diketahui penyebabnya.[36]

Al-Azhari mengatakan, “Makna asal kata ”sihir” adalah memalingkan dari hakikat yang sebenarnya kepada sesuatu yang lain.” Ibnu Manzhur berkata, “Seakan-akan seorang tukang sihir memperlihatkan kebatilan dalam wujud kebenaran dan menggambarkan sesuatu tidak seperti hakikat yang sebenarnya.”

Imam Muhammad Ali At-Tahanawi berkata, “Sihir adalah roh jahat yang dapat mendatangkan sesuatu yang tidak wajar. Hal itu berbahaya dan tidak bermanfaat. Saat tukang sihir mengucapkan mantera-mantera atau perbuatan yang diharamkan dalam syariat Allah SWT, akan membuat mantra-mantra itu bereaksi sebagai bentuk ujian dari-Nya.[37]

b. Istilah

Sihir menurut istilah syar’i terbagi menjadi dua bagian:

Pertama, Uqd (buhul-buhul) dan ruqyah (jampi-jampi), yaitu ikatan atau simpul-simpul dan bacaan mantra-mantra yang dipakai penyihir sebagai perantara

[36]Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh dengan Ruqyah*..., p. 93.
[37]Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh dengan Ruqyah*..., p. 93-94.

untuk berkomunikasi dan meminta pertolongan dari setan guna memberikan bahaya bagi orang yang akan disihir. Akan tetapi Allah berfirman:

وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنۡ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذۡنِ ٱللَّهِ

"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah." (QS. Al-Baqarah: 102).

Kedua, obat atau jampi-jampi yang berpengaruh atas badan orang yang tersihir begitu juga dengan akal, kemauan dan kecondongannya.

Obat-obatan adalah media yang sering digunakan oleh tukang sihir untuk menjalankan misinya. Secara kasat mata obat-obatan tersebut adalah obat yang sering kita temukan di masyarakat bahkan bisa jadi obat-obatan tersebut ditemukan di deretan bumbu masak istri anda, seperti bawang merah bawang putih, merica, pala, cabai dan lain-lain. Bedanya hanya obat-obat tersebut sudah dijampi-jampi oleh sang dukun dengan tujuan tertentu. Yaitu untuk mencelakakan orang lain, melumpuhkan, memberi efek sakit, kebencian, kecemburuan atau sebaliknya. Namun itu secara lahir terlihat memberikan kemaslahatan, seperti menumbuhkan rasa cinta, menyehatkan badan, menyembuhkan penyakit dan lain-lain.[38]

Sihir bagian kedua ini sering dipakai oleh dukun sebagai sarana atau perantara saja dalam praktik perdukunannya. Bisa jadi untuk mengelabui pasien, karena sang pasien akan mengatakan fulan bukanlah tukang sihir karena dia memakai obat-obatan herbal dalam mengobati pasiaen. Atau hanya menggunakan air putih saja, sehingga pasien menyamakan dukun tersebut dengan praktisi kesehatan yang menggunakan

[38]Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh dengan Ruqyah*..., p. 95-96.

herbal. Ini adalah salah satu trik yang bisa digunakan dukun untuk mengelabui para pencari kesembuhan atau solusi masalah yang sedang dihadapi.

Ibnu Qhudamah Al-Maqdisi mengatakan, “sihir adalah ikatan-ikatan, jampi-jampi, perkataan yang dilontarkan secara lisan maupun tulisan, atau melakukan sesuatu yang mempengaruhi badan, hati atau akal orang yang terkena sihir tanpa berinteraksi langsung dengannya. Sihir ini mempunyai hakekat, di antaranya ada yang bisa mematikan, membuat sakit, membuat seorang suami tidak dapat mencampuri istrinya atau memisahkan pasangan suami istri, atau membuat salah satu pihak membenci yang lainnya atau membuat kedua belah pihak saling mencintai.[39]

c. Macam-Macam Sihir

a. Sihir perasaan atau kejiwaan.

Seperti rasa cinta atau benci, takut atau berani, sakit, digauli atau menggauli orang lain, ditemani orang lain, digunjing orang lain, di perhatikan terus oleh orang lain.[40]

b. Sihir kekuatan ghaib

Pada umumnya sihir ini dicari orang dan dimanfaatkan untuk menjaga diri. Seperti pandangan matanya dapat menjatuhkan cicak, pukulan jarak jauh, kebal senjata tajam, tidak mempan dibakar, tahan sengatan serangga atau gigitan ular berbisa, dapat berjalan di atas air, menggerakkan benda lain tanpa disentuh, dapat menghilang dari pandangan orang lain tanpa sembunyi.

---

[39]Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh dengan Ruqyah*..., p. 96.
[40]Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh dengan Ruqyah*..., p. 141.

c. Sihir pandangan mata atau sulap tanpa menggunakan ketangkasan gerak

Dalam sejarah, sihir semacam ini pernah dilakukan oleh tukang sihir pendukung fir'aun di hadapan masyarakatnya. Tali-tali yang mereka lemparkan dengan mantra-mantra sihir, terlihat seperti ular-ular bergerak.

d. Sihir gangguan bagian anggota tubuh

Misalnya, kaki kesemutan terus menerus, menggaruk kepala melulu tanpa sebab, tidak bisa kenyang meskipun makan banyak, buang-buang air, buang angin terus menerus setelah habis berwudhu, atau saat shalat, badan lemes, mengantuk dan malas ketika mendengar adzan. Selalu mengantuk di siang hari meskipun sudah banyak tidur, bukan terpengaruh obat penenang atau tekanan darah rendah. Ada juga yang terkena sihir gangguan ingatan, mirip seperti orang gila.[41]

e. Sihir penyakit medis yang parah dengan banyak kejanggalan dan keanehan

Misalnya, tanpa sebab yang jelas dan dinyatakan normal oleh dokter, sakit perut seperti ditusuk-tusuk, berak darah padahal tidak ada bagian dalam yang luka, sesak nafas seperti ada yang mencekik leher, kaki lumpuh, sakit kulit bernanah, panas seperti dibakar bertahun-tahun, tiba-tiba terluka dan berdarah tanpa sebab, atau ada penyakit yang berpindah-pindah dalam tubuh.

f. Sihir permusuhan dan perceraian

Sebagai mana disebutkan dalam surah al-baqarah ayat 102, di antara sihir yang diajarkan oleh setan adalah untuk memisahkan hubungan suami istri. Suatu ikatan yang kokoh secara hukum, sosial, moral, dan kejiwaan. Tetapi Alquran

[41]Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh dengan Ruqyah*..., p. 142-146.

menyebutkan itu mungkin dilepas dan dipisahkan dengan kekuatan sihir setan. Apalagi ikatan-ikatan lain seperti untuk kepentingan bisnis yang tidak berdasarkan iman dan takwa.

g. Sihir ramalan nasib

Sihir pencarian barang, pencurian, menghilangkan barang, tolak hujan, tolak hama, tolak pencuri dan sebagainya. Tukang ramal, dukun yang diminta untuk mencarikan barang hilang, orang kabur, atau diminta memberikan tuyul untuk mencuri, dan sejenisnya itu semua termasuk bagian sihir dengan memohon bantuan setan. Ketika kita banyak berdzikir, membaca Alquran, dan bertawakal kepada Allah, niscaya Allah menjaga diri, keluarga dan hak milik kita.[42]

C. Macam-macam Ruqyah.

Ruqyah terdiri dari dua macam, yaitu Ruqyah Syar'iyah dan Ruqyah Ghair Syar'iyyah.

Ruqyah syar'iyah ialah ruqyah yang bersumber dari kitab Allah SWT dan Rasulullah SAW, juga do'a-do'a yang tidak bertentangan dengan keduanya. Ruqyah ini umumnya dilakukan orang-orang shaleh dan bertaqwa. Ruqyah semacam ini diterima oleh syariat.[43]

Ada beberapa syarat ruqyah dapat digolongkan kedalam ruqyah syar'iyyah diantaranya ialah sebagai berikut:

---

[42]Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh dengan Ruqyah*..., p. 151-156.
[43]Badr Ali Al-Failakawi, *Panduan Ruqyah Syar'iyah Bergambar*..., p. 21.

1. Ruqyah itu menggunakan firman Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, atau ucapan yag bersumber dari Nabi SAW.
2. Menggunakan bahasa Arab yang fasih atau ucapan yang diketahui maknanya.
3. Orang yang meruqyah yakin bahwa ruqyah tidak memberi dampak kecuali dengan takdir Allah SWT.
4. Ruqyah tidak dilakukan dengan tatacara yag haram dan bid'ah. Seperti meruqyah di kamar mandi, atau kuburan.
5. Pihak yang meruqyah bukan penyihir, dukun atau peramal.
6. Ruqyah tidak mengandung ungkapan atau tatacara yang diharamkan, karena sesungguhnya Allah tidak menjadikan perkara yang haram sebagai obat.[44]

Adapun ruqyah ghair syar'iyyah adalah bacaan mantera-mantera, pengagungan dan penyebutan syetan, orang-orang shaleh, pengobatan pada bintang-bintang, ataupun selain Allah SWT. Ruqyah semacam ini diharamkan dan dilarang dalam syariat. Sebagaimana Nabi SAW bersabda:

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَالَةَ شِرْكٌ (رواه أحمد وابو داود وابن ماجه والحاكم)

"*Sesungguhnya mantera-mantera, jimat, dan guna-guna adalah syirik." (HR. Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah dan Hakim).*[45]

Seperti halnya ruqyah syar'iyah, ada beberapa syarat ruqyah dikatakan sebagai ruqyah ghair syar'iyyah, antara lain:

---

[44]Abdul Majid dan Abdullah, *Sehat Jasmani & Rohani: Berobat dengan Alquran dan As-Sunah,* (Surabaya: Pustaka Elba, 2013), p. 170.

[45]Jajang Aisyul Muzakki, *Kekuatan Ruqyah...*, p. 20.

1. Ruqyah yang mengandung permohonan bantuan dan perlindungan kepada selain Allah SWT. Ruqyah seperti ini sering dipraktikkan oleh para tukang sihir, dukun dan paranormal.
2. Ruqyah dengan bahasa ‘*ajam* (non Arab) atau sesuatu yang tidak dipahami maknanya. Mayoritas ruqyah yang berbahasa ‘*ajam* mengandung penyebutan nama-nama Jin, permintaan tolong kepada mereka, dan sumpah dengan nama orang yang mengagungkannya.
3. Ruqyah yang diyakini bahwa pelakunya bisa menyembuhkan dengan sendirinya tanpa kekuasaan Allah SWT, ini bertentangan dengan ajaran tauhid dan juga firman Allah SWT:

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

“*Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan dia sendiri. dan jika dia mendatangkan kebaikan kepadamu, Maka dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.” (QS. Al-An’am:[6]:17).*[46]

Ruqyah syar’iyyah memiliki perbedaan yang signifikan dengan ruqyah ghair syar’iyyah. Secara lebih luas penulis memaparkan perbedaan keduanya dinilai dari berbagai aspek:

NO	Aspek	Ruqyah Syar’iyah	Ruqyah Ghair Syar’iyyah
1	Bacaan	Berupa ayat-ayat, do’a dan	Bacaan mantera-mantera,

[46]Jajang Aisyul Muzakki, *Kekuatan Ruqyah...*, p. 21-25.

		wirid dari Rasulullah SAW.	jampi-jampi yang tidak jelas maknanya.
2	Peruqyah	- berakidah shahih - berakhlak lurus dan - istiqamah dalam beribadah	- mengaku dapat melihat Jin - mengobati lawan jenis di dalam ruang tertutup tanpa mahram - mengaku dapat mengobati jarak jauh
3	Metode	- sesuai nilai-nilai Islam - tidak *ikhtilath* (berduaan tanpa mahram) - tidak menyentuh pasien yang bukan mahram - tidak menggunakan benda-benda yang menimbulkan syubhat dan syirik	- hanya dengan menatap mata pasien - hanya memijit-mijit, tanpa membaca bacaan ruqyah syar'iyah - memakai jurus pernafasan dan tenaga dalam - memiliki ruang khusus yang tidak boleh dimasuki orang lain ketika mengobati

		- tidak meminta bantuan Jin	pasien - menggunakan hewan sebagai media pengalihan penyakit
4	Pasien	Berkeyakinan bahwa ruqyah tidak berpengaruh dengan sendirinya tetapi atas izin Allah SWT. Dan ruqyah hanya sebagai wasilah.	- Meyakini bahwa ruqyah dengan sendirinya, tanpa pertolongan Allah , dapat menyembuhkannya. - Pasien perempuan tidak ditemani mahram ketika diruqyah laki-laki. - Menggunakan jimat sebagai penangkal serangan Jin.[47]

Selain itu, ruqyah syar'iyah mempunyai banyak keistimewaan sebagaimana dikemukakan Ustadz Fadhlan Abu Yasir, antara lain:

1. Melakukan ruqyah syar'iyah berarti menghidupkan sunah Rasulullah SAW yang saat ini tengah mati atau hampir tidak dikenal.

[47]Yasir Amri dan Syahirul Alim, *Sendiri Mengatasi Gangguan Jin...*, p. 169-178.

2. Ketika melakukan ruqyah dan berdo'a dengan ikhlas dan benar maka hal itu sebagai terapi bagi orang yang terkena gangguan Syetan dan sebagai perlindungan terhadap dirinya dari gangguan Syetan-syetan, Jin, dan manusia dengan kalimat-kalimat Allah. Sekaligus sebagai senjata yang ampuh untuk melawan mereka.
3. Ruqyah syar'iyah adalah pembacaan ayat dan do'a sehingga merupakan ibadah yang besar sekali keutamaannya di sisi Allah, besar pahalanya, lebih cepat terkabulkannya meskipun tidak harus seketika. Sesuai dengan kesiapan orang yang menerapi dan yang diterapi.[48]

D. Ayat-Ayat Tentang Ruqyah

1. QS. Al-Falaq: 1-5

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلۡفَلَقِ ۝١ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝٣ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِي ٱلۡعُقَدِ ۝٤ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝٥

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (1). Dari kejahatan makhluk-Nya (2). Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita (3). Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul (4). Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki (5)." (QS. Al-Falaq[113]: 1-5)

2. QS. An-Nas: 1-6

[48]Yasir Amri dan Syahirul Alim, *Sendiri Mengatasi Gangguan Jin*…, p. 178

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ۝١ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ۝٢ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ۝٣ مِن شَرِّ ٱلۡوَسۡوَاسِ ٱلۡخَنَّاسِ ۝٤ ٱلَّذِي

يُوَسۡوِسُ فِي صُدُورِ ٱلنَّاسِ ۝٥ مِنَ ٱلۡجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ۝٦

"Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia (1). Raja manusia (2). Sembahan manusia (3). Dari kejahatan (bisikan) Syaitan yang biasa bersembunyi (4). Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) Jin dan manusia (5). Dari (golongan) Jin dan manusia (6). (QS. An-Nas[114]: 1-6)

3. QS. Al-Isra: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلۡقُرۡءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٞ وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارٗا ۝٨٢

"Dan kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (QS. Al-Isra[17]: 82).

4. QS. Yunus: 57

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ

۝٥٧

"Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yunus[10]: 57).

E. Asbabun-Nuzul Ayat Tentang Ruqyah

Perlu diketahui bahwa tidak semua ayat Alquran diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian atau pertanyaan. Karena ada di antara ayat Alquran yang diturunkan sebagai permulaan, tanpa sebab, mengenai akidah iman, kewajiban Islam

dan syari'at Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial.[49] Berikut asbabun-nuzul dari ayat-ayat tentang ruqyah:

1. Asbabun-Nuzul QS. Al-Falaq: 1-5 dan An-Nas: 1-6.

Imam Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab Dalaa'il An-Nubuwwah dari Al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Ibnu Abbas yang berkata, "Suatu ketika, Rasulullah menderita sakit parah. Dua malaikat lantas mendatangi beliau. Yang satu duduk di arah kepala sementara yang satu lagi di arah kaki. Malaikat yang berada di sebelah kaki lalu bertanya kepada yang di sebelah kepala, "Apa yang terjadi kepadanya?" Malikat yang di sebelah kepala menjawab, "Disihir orang." Malaikat yang di sebelah kaki bertanya lagi, "Siapa yang menyihirnya?" dijawab,"Labid Ibnul A'sham, seorang Yahudi," Malaikat itu bertanya lagi," Di mana diletakkan (sihirnya itu)?" dijawab,"Di sebuah sumur milik si Fulan, di bawah batu. Oleh sebab itu, hendaklah Muhammad pergi ke sumur itu kemudian keringkan airnya lalu angkat batunya. Setelah itu ambillah kotak yang ada di bawahnya lalu bakarlah."[50]

Pada pagi harinya, Rasulullah mengutus Ammar bin Yasir serta beberapa sahabat untuk pergi ke sumur tersebut. Ketika sampai, mereka melihat airnya berwarna merah kecoklatan seperti air pacar atau inai. Mereka lantas menimba airnya,

---

[49]Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2015), p. 107.

[50]Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat AlQuran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), p. 652.

mengangkat batunya, mengeluarkan sebuah kotak kecil dari dalamnya lalu membakarnya. Ternyata di dalamnya terdapat seutas tali yang memiliki sebelas simpul. Selanjutnya, Allah menurunkan kedua surah ini. Setiap kali Rasulullah membaca satu ayat maka terurailah satu simpul."

Riwayat yang hampir sama dengan yang di atas terdapat dalam shahih Bukhari dan shahih Muslim, namun tanpa menyebut turunnya kedua surah.

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab Ad-Dalaa'il dari jalur Abu Ja'far Ar-Razi dari Rabi' Bin Anas dari Anas Bin Malik yang berkata, "Seorang laki-laki Yahudi membuatkan sesuatu terhadap Rasulullah sehingga beliau menderita sakit parah. Tatkala para sahabat Rasulullah menjenguk, mereka menyakini bahwa Rasulullah telah terkena sihir. Malaikat Jibril kemudian turun membawa AlMu'awwidzatain (surah Al-Falaq dan An-Nas) untuk mengobatinya. Akhirnya, Rasulullah kembali sehat."[51]

Abu Nu'aim juga meriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas yang berkata: "Suatu hari, Rasulullah SAW. sakit cukup parah. Setelah diselidiki kedua malaikat yang menjenguk beliau, ternyata beliau terkena sihir Labid bin A'sham, seorang Yahudi. Sihirnya berupa gulungan rambut yang terdiri atas sebelas buhul pada seutas tali. Maka itu, Allah memerintahkan beliau agar membaca dua surah ini, yang terdiri atas

[51]Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat AlQuran*..., p. 653.

11 ayat. Setiap satu ayat dibaca, lepaslah buhul tali pada gulungan rambut itu. Selesai membaca kedua surah ini, badan beliaupun menjadi sehat kembali.[52]

F. Tatacara Pelaksanaan Ruqyah Syar'iyyah.

Dalam upaya terapi dan penyembuhan untuk mengobati orang yang terkena gangguan Jin, kerasukan dan penyakit lainnya hendaklah dilakukan beberapa proses. Proses pengobatan ini dapat dilakukan dalam tiga tahapan.

TAHAPAN PERTAMA: TAHAPAN SEBELUM PENGOBATAN.

1. Mempersiapkan suasana yang benar. Keluarkanlah gambar-gambar yang ada di rumah yang akan dipakai sebagai tempat untuk mengobati agar para Malaikat berkenan memasukinya.[53]
2. Mengeluarkan dan membakar penangkal atau jimat yang ada pada penderita.
3. Membersihkan tempat dari lagu-lagu dan alat musik.
4. Membersihkan tempat dari pelanggaran syari'at, seperti orang lelaki yang memakai emas atau perempuan yang membuka auratnya.
5. Pasien wanita harus menutup aurat.
6. Memberikan pengarahan bahwa yang menyembuhkan adalah Allah SWT, bukan Ustadz atau peruqyah.
7. Memberi pelajaran tentang akidah kepada penderita dan keluarganya, hingga menghapuskan ketergantungan hati mereka kepada selain Allah.

---

[52]Ahmad Hatta, *Tafsir Quran perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2010), p. 604.

[53]Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh Dengan Ruqyah…,* p. 362.

8. Menjelaskan bahwa cara pengobatan yang Anda lakukan tidak sama dengan cara yang ditempuh oleh tukang sihir dan dukun, kemudian menjelaskan bahwa di dalam Alquran terdapat obat penawar dan rahmat, sebagaimana diberitahukan oleh Allah.
9. Memberikan pemahaman bahwa yang menyembuhkan bukan peruqyah, yang memberikan kesembuhan adalah Allah SWT.
10. Mendiagnosis keadaan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada penderitan untuk mengecek gejalanya, misalnya:
    - Apakah pasien melihat sejumlah binatang dalam mimpi, dalam mimpi tersebut binatang mengejar Anda?
    - Apakah pasien bermimpi dengan mimpi yang menakutkan?
    - Apakah pasien mimpi seolah-olah kamu akan jatuh dari tempat yang tinggi?
    - Apakah kamu mimpi seolah-olah kamu berjalan di jalan yang seram?[54]
    - Apakah dada Anda sering terasa sesak?

Lanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang semua gejala di waktu tidur dan gejala di waktu jaga hingga Anda yakin adanya keadaan (kemasukan Jin). Dari pertanyaan-pertanyaan yang dajukan Anda dapat memperkirakan jumlah dan jenis jinnya. Misalnya, bila setiap bermimpi dia melihat dua ekor ular, maka ini menunjukan bahwa dia ditempel oleh dua Jin. Demikian pula, jika di dalam

[54]Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh Dengan Ruqyah…,* p. 363.

mimpinya dia melihat seseorang yang memakai salib dan mimpi ini berulang-ulang maka ini menunjukan jenis Jin yang masuk kepadanya.

11. Dianjurkan berwudhu sebelum memulai pengobatan dan memerintahkannya juga kepada orang yang bersama Anda.
12. Jika penderita wanita, janganlah Anda memulai pengobatannya sehingga dia memakai pakaiannya agar tidak terbuka auratnya pada saat pengobatan.
13. Jangan Anda mengobati wanita kecuali disertai salah seorang muhrimnya.
14. Jangan Anda memasukan seseorang tanpa muhrimnya.
15. Berdo'alah kepada Allah SWT agar menolong dan membantumu untuk mengeluarkan Jin tersebut.
16. Bila pasien seorang wanita maka dalam proses ruqyah hendaklah lelaki bukan mahram tidak melihat atau menonton saat proses ruqyah berlangsung.[55]

TAHAPAN KEDUA: PENGOBATAN.

Pertama:

Peruqyah membaca do'a perlindungan untuk dirinya sendiri sebelum mengobati pasiennya. Karena dikhawatirkan Jin yang ada pada pasien berulah nanti akan membahayakan dirinya. Hal ini sering dilalaikan oleh sebagian peruqyah, sering terjadi saat peruqyah lupa membaca do'a perlindungan malah Syetan menyerang dirinya. Bahkan yang lebih parah lagi Syetan menyerang anak dan isterinya. Maka menurut penulis membaca do'a perlindungan sebelum meruqyah adalah sangat penting untuk menjaga peruqyah itu sendiri.

[55]Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh Dengan Ruqyah…,* p. 364.

Diantara do'a-do'a yang penting dibaca peruqyah adalah sebagai berikut:

يَا حَيُ يَا قَيُّوْم برَحْمَتِكَ أَستَغِيْثُ

"Wahai Dzat Yang Maha hidup, wahai Dzat Yang Maha kuat dengan rahmat-Mu aku memohon perlindungan kepada-Mu." (HR. Nasa'i, Hakim dan Baihaqi).

أَللّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلْكَ فِي نُحُورِهِمْ ونَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ

"Ya Allah, kami jadikan engkau di leher kami dan kami berlindung kepada Engkau dari kejahatan mereka." (HR. Nasa'i, M. Bazzar, Shahih sesuai syarat Muslim).[56]

بِسْمِ اللّهِ الَذِي لاَ يَضُرُّ هَع اسْمِهِ شَيئٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُو السَّمِيعُ العَلِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah, tidak ada satupun makhluk dapat memberikan bahaya dengan nama-Nya, di langit dan di bumi. Dialah Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (HR. Tirmidzi, Abu Daud dan Ibnu Majah).

اَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللّهِ التَّامَّةِ مِن كُلِّ شَيطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمن كُلِّ عَينٍ لاَمَّةٍ

"Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan Syetan dan hewan melata dan dari kejahatan mata jahat." (HR. Al-Bukhari).

Letakkanlah tangan Anda di atas kepala penderita dan bacakanlah ayat-ayat ini di telinganya dengan tartil sesuai dengan hukum tajwid.

Kedua: Apabila Jin hadir, bagaimanakah Anda mengetahuinya? Anda dapat mengetahuinya dari tanda-tanda berikut ini.

1. Memejamkan kedua mata atau memelototkan keduanya, atau mengedip-ngedipkan kedua mata, atau menutup mata dengan kedua tangan.
2. Gemetar dengan keras pada jasad atau gemetar ringan pada ujung jemari.
3. Berontak dengan keras.

[56]Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh Dengan Ruqyah…,* p. 365.

4. Teriak atau menjerit.
5. Menyebutkan namanya.
6. Memaki-maki.
7. Berkata kotor dan lain-lain.[57]

Ketiga: Kemudian mulailah berbicara kepadanya dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Siapa namamu? Apa agamamu?
2. Apa sebabnya kamu masuk ke jasad orang ini?
3. Apakah ada Jin lain bersamamu di dalam jasad ini?
4. Apakah kamu bekerja dengan tukang sihir?
5. Di mana kamu tinggal di dalam jasad ini?

Keempat: Bagaimana Anda menghadapi Jin muslim?

Jika anda menghadapi Jin muslim, maka pakailah cara *targhib* (memberi motivasi) dan *tarhib* (memperingatkan). Perlakukanlah sesuai dengan sebab masuknya ke dalam jasad tersebut. Jika sebab masuknya adalah karena kezaliman manusia kepadanya, maka beritahukanlah kepadanya orang tersebut tidak mengetahuinya dan tidak sengaja menyakiti sehingga tidak berhak dihukum.

Jika sebab masuknya adalah mabuk cinta kepada manusia maka hendaklah Anda menjelaskan kepadanya tentang haramnya tindakan tersebut. Hendaklah Anda menjelaskan pula balasan orang yang melakukan tindakan ini pada hari kiamat. Kemudian ancamlah dengan siksa Allah dan balasan-Nya.

[57]Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh Dengan Ruqyah…,* p. 366.

Jika sebab masuknya adalah kezaliman terhadap manusia, maka beritahukan kepadanya hukuman berat yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim. Jelaskanlah kepadanya hukuman orang-orang zhalim di hari kiamat.

Jika dia menjawab dan mau keluar, maka pujilah Allah (*Alhamdulillah)*, tetapi sebelum keluar dia harus berjanji kepada Allah dan mengulang-ulang janji ini setelah Anda:[58]

"Aku berjanji kepada Allah ta'ala bahwa saya akan keluar dari jasad ini dan saya tidak akan kembali lagi kepadanya juga tidak akan kembali (masuk) kepada salah seorang dari kaum muslimin. Jika saya melanggar janji saya, maka saya akan terkena laknat Allah, para Malaikat dan semua manusia. Ya Allah, jika aku jujur, maka mudahkanlah bagiku untuk keluar dan jika aku berdusta, maka berilah kekuatan kepada orang-orang mukmin terhadap diriku. Allah jadi saksi atas apa yang aku ucapkan".

Apabila Jin yang kita hadapi muslim maka berikan nasihat kepadanya, ia telah menzhalimi manusia, kezaliman akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah, minta Jin itu bertaubat, belajar Islam dan mengamalkan sunah-sunah Rasulullah SAW.

Kelima: Setelah keluar, pastikan hal tersebut karena di antara Jin banyak yang berdusta, kecuali yang mendapat perlindungan Allah. Bacakanlah ayat-ayat dan do'a ruqyah sekali lagi. Jika penderita terpengaruh oleh Alquran dengan gemetar

[58]Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh Dengan Ruqyah…,* p. 367.

jemarinya, maka ketahuilah bahwa Jin itu masih berada di dalam jasadnya. Jika tidak ada pengaruhnya lagi, maka ketahuilah bahwa Jin tersebut sudah keluar.[59]

Apabila saat dibacakan ayat dan do'a ruqyah tidak ada reaksi, pijatlah atau tekan kelingking kaki, jari tangan, leher, betis, atau ubun-ubun. Ia akan merasakan sakit luar biasa, sambil dibacakan ayat dan do'a ruqyah. Apabila pasien merasakan sakit di tubuhnya, tekan atau tekan pada tempat yang terasa sakit. Bila menghadapi pasien yang bukan mahram maka jangan menyentuhnya secara langsung, tapi gunakan sarung tangan dan yang serupa dengannya.

Bagaimana Anda menghadapi Jin non-muslim?

Pertama: jelaskanlah Islam kepadanya secara lengkap kemudian perintahkanlah dia untuk masuk Islam tanpa paksaan. Jika telah masuk Islam, maka perintahkanlah dia untuk bertaubat dan jelaskan bahwa termasuk kesempurnaan bertaubat ialah melepaskan diri dari kezhaliman ini dan keluar dari jasad ini.

Kedua: jika tetap bersikeras atas kekafiran, maka tidak ada paksaan dalam agama, tetapi perintahkanlah untuk keluar dari jasad. Jika keluar *Alhamdulillah.* Jika tetap bertahan, maka harus diancam dan anda bisa menggunakan pukulan, tetapi janganlah melakukan pukulan kecuali jika anda berpengalaman sehingga bias memastikan bahwa pukulan itu akan mengenai Jin, sebab ada jenis Jin yang bisa menghindar pada saat dipukul sehingga pukulan itu mengenai orangnya. Pukulan dilakukan pada bagian lengan, punggung dan jari.

[59]Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh Dengan Ruqyah…,* p. 368.

Ketiga: Membaca surat-surat yang menyakiti Jin seperti Ayat Kursi, surat Yasin, surat Ash-Shaffat, surat Ad-Dukhan, surat Al-Jin, surat Al-Hasyr, surat Al-Humajah, dan surat Al-A'la.[60]

Secara umum setiap ayat yang menyebutkan Syetan atau menyebutkan neraka dan siksa, akan menyakiti Jin. Jika dia telah menjawab maka hentikanlah siksaan berupa bacaan Alquran atau pukulan tersebut dan mintalah darinya janji kepada Allah kemudian perintahkanlah keluar.

TAHAPAN KETIGA: TAHAPAN SETELAH PENGOBATAN

Ini merupakan tahapan yang sangat rawan karena manusia pada tahapan ini terancam oleh kembalinya Jin kepadanya oleh sebab itu harus anda perintahkan orang yang bersangkutan dengan hal berikut:

1. Menjaga shalat berjama'ah.
2. Tidak mendengar lagu atau musik.
3. Berwudhu dan membaca Ayat Kursi, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas sebelum tidur, lalu ditiupkan pada telapak tangan kemudian diusap ke seluruh tubuh yang bisa dijangkau.
4. Membaca surat Al-Baqarah di rumah setiap tiga hari.[61]
5. Membaca surat Al-Mulk sebelum tidur, jika tidak bias membaca cukup dengan mendengarkan bacaan surat tersebut.
6. Membaca zikir pagi dan petang.

---

[60]Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh Dengan Ruqyah…,* p. 368-369.
[61]Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh Dengan Ruqyah…,* p. 369.

7. Berteman dengan orang-orang yang shaleh dan menjauhi orang-orang rusak.
8. Jika wanita, perintahkanlah memakai busana yang menutup aurat, karena setan lebih dekat kepada wanita yang membuka aurat.
9. Mendengar bacaan Alquran selama dua jam setiap hari atau membaca satu juz.
10. Setiap selesai shalat subuh membaca wirid berikut ini sebanyak 100 kali:

    "Tidak ada Ilah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian. Dia MahaKuasa atas segala sesuatu."
11. Membaca Bismillahirrahmanirrahim setiap kali melakukan sesuatu.
12. Tidak tidur sendirian.

Setelah sebulan, jenguklah sekali lagi dan bacakanlah do'a dan ayat ruqyah lagi kepadanya.[62]

[62]Husain Al-Mubarak dan Bukhari Abdul Muid, *Sembuh Dengan Ruqyah…,* p. 369-370.

BAB III

BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN SAYYID QUTHUB

A. Biografi Ibnu Katsir

1. Riwayat Hidup Ibnu Katsir

Nama lengkapnya ialah Abul Fida' Imaduddin Isma'il Bin Umar Bin Katsir Al-Qurasyi Al-Bushrawi yang berasal dari kota Bashrah, kemudian menetap, belajar dan mengajar di Damaskus. Ia lahir di Mijdal, sebuah tempat di kota Bashrah pada tahun 701 H (1302 M). Ayah beliau adalah seorang khatib di kota itu. Ayahnya meninggal ketika beliau baru berusia empat tahun. Ismail Ibnu Katsir merupakan anak bungsu. Beliau dinamai Ismail sesuai dengan nama kakaknya yang paling besar yang wafat ketika menimba ilmu di kota Damaskus sebelum beliau lahir. Pada tahun 707 H, Ibnu Katsir pindah ke Damaskus, dan di sanalah dia mulai menuntut ilmu dari saudara kandungnya Abdul Wahhab. Ketika itu dia telah hafal Alquran, dan sangat menggandrungi pelajaran Hadits, Fiqih, maupun Tarikh. Beliau juga turut menimba ilmu dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (wafat tahun 728 H).[63] Begitu besar cintanya kepada gurunya ini sehingga dia terus menerus *bermulazamah* (mengiringinya), dan begitu terpengaruh dengannya hingga mendapat macam cobaan hal-hal yang menyakitinya demi membela dan mempertahankan gurunya ini.

[63]Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah: Masa Khulafaur Rasyidin*, terj. Abu Ihsan Al-atsari, (Jakarta: Darul Haq, 2004), p. 5.

Pergaulannya dengan gurunya ini membuahkan berbagai macam faedah yang turut membentuk keilmuannya, akhlaknya dan tarbiyah kemandirian dirinya yang begitu mendalam, karena itulah beliau menjadi seorang yang benar-benar mandiri dalam berpendapat. Beliau akan selalu berjalan sesuai dengan dalil, tidak pernah fanatik dengan mazhabnya, apalagi mazhab orang lain, dan karya-karya besarnya menjadi saksi atas sikapnya ini. Beliau selalu berjalan di atas Sunnah, konsekuen mengamalkannya, serta selalu memerangi berbagai bentuk bid'ah dan fanatik mazhab.

Selain berguru kepada Ibnu Taimiyah, beliau juga banyak menimba ilmu dari guru-gurunya yang lain, seperti Alamuddin Al-Qashim Bin Muhammad Al-Barzali (wafat tahun 739 H), Abul Hajjaj Yusuf Bin Az-Zaki Al-Mizzi (wafat tahun 742 H),[64] Syaikh Burhanuddin Ibrahim Bin Abdir-Rahman Al-Fazari yang terkenal dengan nama Ibnul Farkah (wafat pada tahun 729 H), Isa Bin Al-Muth'im, Ahmad Bin Abi Thalib terkenal dengan nama Ibnusy Syahnah (wafat pada tahun 730 H), Ibnul Hajjar (wafat pada tahun 730 H), Baha-Uddin Al-Qasim Bin Muzhaffar Ibnu Asakir (wafat pada tahun 723 H), Ibnu Asy-Syirazi, Ishaq Bin Yahya Al-Amidi Afifuddin-ulama Zhahiriyyah (wafat pada tahun 725 H), Syamsuddin Muhammad Bin Ahmad Bin Usman Bin Qayimaz Adz-Dzahabi (wafat pada tahun 748 H), Abu Musa Al-Qarafi, Abbul Fat-H Ad-Dabbusi, Ali Bin Umar As Sawani dan lain lain.[65]

---

[64]Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah: Masa Khulafaur Rasyidin...*, p. 5-6.

[65]Tim Ahli Tafsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ikhsan Al-atsari, Jil. 1, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2009), p. 11-12.

Para ulama di zamannya maupun yang datang sesudahnya banyak yang memberikan kata pujian terhadap dirinya, di antaranya Al-Imam Adz-Dzahabi yang berkata mengenai dirinya, “Beliau adalah Al-Imam Al-Faqih Al-Muhaddits yang ternama, seorang faqih yang handal, ahli hadits yang tersohor, serta seorang ahli tafsir yang banyak menukil.”

Muridnya yang bernama Ibnu Hijji berkata, “Dia adalah orang yang pernah kami temui dan paling kuat hafalannya terhadap matan hadits, paling paham dengan takhrij dan para perawinya, dapat membedakan yang hadits shahih dengan yang lemah, banyak menghafal di luar kepala berbagai kitab tafsir dan tarikh, jarang sekali lupa dan memiliki pemahaman yang baik serta agama yang benar.”

Al-Allamah Al-Aini berkata, “Dia adalah rujukan ilmu tarikh, hadits dan tafsir.”

Ibnu Habib berkata, “Dia masyhur dengan kekuatan hafalan dan redaksi yang bagus, dan menjadi rujukan dalam ilmu tarikh, hadits maupun tafsir.[66] Beliau wafat di Damaskus pada tahun 774 H/1373 M.[67]

2. Karya-karyanya.

   Karya-karya Ibnu Katsir sangatlah banyak, diantaranya:

   1. Termasuk tulisan beliau yang terbesar adalah kitab Tafsir Alquran. Kitab ini adalah sebaik-baik kitab tafsir dengan riwayat, telah diterbitkan berulangkali dan telah diringkas oleh banyak ulama.

---

[66]Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah: Masa Khulafaur Rasyidin...*, p. 6.
[67]Tim Ahli Tafsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir...*, p. 15.

2. Kitab sejarah yang dinamakan Al-Bidayah, terdiri dari empat belas jilid dengan judul Al-Bidayah Wan Nihayah. Di dalamnya disebutkan tentang kisah-kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu, sirah Nabawiyyah, sejarah Islam hingga zamannya, ditambah dengan pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda hari kiamat, serta keadaan hari akhir dan al-malahim (pertumpahan darah). Dan telah ditahqiq oleh banyak ulama.
3. At-Takmiil Fii Ma'rifatits Tsiqaat Wadh Dhuafaa Wal Majahil. Di dalamnya terangkum dua kitab dari tulisan guru beliau, yaitu Al-Mizzi dan Adz-Dzahabi (Tahdziibul Kamaal Fii Asmaair Rijaal) dan (Miizaanul Itidaal Fii Naqdir Rijaal) dengan disertai beberapa tambahan yang bermanfaat dalam masalah Al-Jarh wa Ta'diil.[68]
4. Al-Hadyu Was Sunan Fii Ahaadiitsil Masaaniid Was Sunan yang dikenal dengan nama (Jaami Al-Masaaniid). Di dalamnya terangkum Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal, Al-Bazzar, Abu Ya'la Al-Mushili, Ibnu Abi Syaibah, beserta kutubus-Sittah yaitu Shahiih Al-Bukhari dan Shahih Muslim serta kitab sunan yang empat. Beliau menyusunya berdasarkan bab-bab fiqih, dan baru-baru ini telah dicetak beberapa juz darinya.
5. Thabaqaat Asy-Syafiiyyah dengan ukuran sedang disertai biografi Imam Asy-Syafii.
6. Beliau mentakhrij hadits-hadits yang digunakan sebagai dalil dalam kitab At-Tanbiih Fii Fiqh Asy-Syafiiyyah.

[68]Tim Ahli Tafsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir...*, p. 13.

7. Beliau memulai penulisan Syarah Shahih Al-Bukhari dan belum sempat menyelesaikannya.
8. Beliau memulai penulisan kitab besar dalam masalah-masalah hukum namun belum sempat menyelesaikannya, dan tulisan beliau ini sudah sampai pada kitab haji.[69]
9. Ringkasan kitab Al-Madkhal, karya Al-Baihaqi dan sebagian besar belum diterbitkan.
10. Beliau meringkas kitab Uluumul Hadits karya Abu Amr Bin Ash-Shalah, yang beliau beri judul (Mukhtashar Uluumil Hadits) yang dicetak oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Ra, seorang ahli hadits dari Mesir disertai penjelasan dari beliau dan diberi judul Al-Baa'itsul Hatsiits Fii Syarh Mukhtashar Uluumil Hadits dan telah dicetak beberapa kali.
11. As-Siirah An-Nabawiyyah yang panjang (bagian dari kitab Al-Bidaayah) dan ringkasannya keduanya diterbitkan dalam cetakan yang berbeda.
12. Risalah dalam masalah jihad yang diberi judul Al-Ijtihaad Fii Thalabil Jihaad, dan telah dicetak berulang kali.[70]

3. Metodologi Tafsir Ibnu Katsir

Metodologi yang digunakan Ibnu Katsir dalam menafsirkan Alquran layak untuk dikaji lebih jauh. Sebab metodologinya merupakan di antara sekian metodologi ideal yang banyak digunakan dalam bidang tafsir.

---

[69]Tim Ahli Tafsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*..., p. 14.
[70]Tim Ahli Tafsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* ..., p. 14.

Menurutnya, metodologi yang paling tepat dalam menafsirkan Alquran adalah:

a. Tafsir Alquran terhadap Alquran sendiri. Sebab banyak didapati kondisi umum dalam ayat tertentu kemudian dijelaskan detail oleh ayat lain.[71]

b. Alternatif kedua ketika tidak dijumpai ayat lain yang menjelaskan, Mufassir harus menelisik Sunnah yang merupakan penjelas Alquran. Bahkan Imam Syafi'i, seperti ditulis Ibnu Katsir mengungkapkan, "Setiap hukum yang diterapkan Rasulullah merupakan hasil pemahaman terhadap Alquran. Firman Allah:

   "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat (QS An-nisa [4]:105.

   Firman Allah

   "Dan kami tidak menurunkan kepadamu AlKitab (Alquran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS An-Nahl [16]:64).

   Firman Allah

   "Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan (QS An-Nahl [16]:44). Karenanya Rasulullah bersabda,

[71]Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarat: PT. Raja Gravindo Persada, 2006), p. 60.

"Ketahuilah Alquran diturunkan kepadaku dan yang semisal dengannya." Yakni Sunnah yang diturunkan yang tidak beda dengan Alquran. Perbedaanya terletak pada kenyataan bahwa Sunnah tidak dibaca sebagaimana Alquran.

c. Selanjutnya jika tidak didapati tafsir baik dalam Alquran dan Hadis, kondisi ini menuntut kita untuk merujuk kepada referensi sahabat. Sebab mereka lebih mengetahui karna menyaksikan langsung kondisi dan latar belakang penurunan ayat. Disamping pemahaman, keilmuan dan amal saleh mereka. Lebih khusus, kalangan ulama dan tokoh besar sahabat. Seumpama empat Khalifah yang bijak, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, sepupu Nabi sekaligus penerjemah Alquran.[72]

d. Referensi tabi'in kemudian menjadi alternatif selanjutnya ketika tidak ditemukan tafsir dalam Alquran, Hadis dan referensi sahabat. Sahabat-sahabat terkenal adalah Mujahid bin Jabr. Kemudian Sa'id bin Jabir, Ikrimah, Sahaya Ibnu Abbas, Atha bin Abi Rabbah, Hasan Al-Bashri, Masruq bin Al-Ajda, Sa'id bin Al-Musayyab, Abi Al-Aliyah, Rabi bin Anas, Dhahhak bin Muzahim, tabi'in lain dan pengikut tabi'in yang kerap menjadi rujukan dalam tafsir.

Menurut Ibnu Katsir terdapat banyak perbedaan pendapat dikalangan mereka. Namun dirinya cenderung lebih merujuk pada pendapat-pendapat tabi'in. Kenyataan itu jelas dalam ungkapannya, "Memang sering dijumpai perbedaan pengungkapan dalam banyak kenyataan mereka. Namun pada kenyataanya perbedaan tersebut bukan

[72]Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir...,* p. 60-61.

merupakan perbedaan yang prinsipil. Mereka yang tidak memahami berkesimpulan tentang adanya perbedaan. Kemudian menyatakan perbedaan-perbedaan tersebut dan mengesankanya sebagai pendapat-pendapat yang beda. Padahal kesemua pendapat tersebut memiliki kesamaan dalam banyak hal. Namun kesamaan yang hanya dimengerti oleh mereka yang mampu memahami." Meski kita mengapresiasi pendapat Ibnu Katsir yang berusaha mendekatkan dan memperkecil volume perbedaan, tetapi kenyataan bahwa tabiin adalah mereka yang memiliki orisinalitas cara berfikir yang independen hingga didapati perbedaan pendapat tidak dapat dipungkiri.[73]

Ketika menyoal tafsir bi al-rayi (bersumber dari pendapat) Ibnu Katsir menyebutkan, "tentang tafsir bi al-rayi, kalangan salaf cenderung melarang mereka yang tidak memiliki basik pengetahuan tentang tafsir untuk menafsirkan Alquran. Berbeda dengan mereka yang menguasai disiplin ilmu bahasa dan syariat yang mendapat legalitas dari kalangan salaf untuk melakukan penafsiran." Pendapat ini jelas merupakan pendapat yang tepat. Bahwa mereka yang menguasai perangkat bahasa dan syariat sah-sah saja untuk berbincang pasal tafsir bi al-rayi.

Metode ini diterapkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya hingga kemudian memposisikan tafsir Ibnu Katsir sebagai salah satu diantara sekian tafsir terbaik yang menjadi rujukan pakar. Generasi setelahnya banyak yang mengadopsi ide-idenya. Seperti penulis mahasim Al-Ta'wil, Al-Manar, dan yang lainnya.[74]

---

[73]Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir...,* p. 61-62.
[74]Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir...,* p. 62.

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ibnu Katsir.

a. Kelebihan Tafsir Ibnu Katsir

Setidaknya terdapat beberapa point yang menjadi kelebihan dari tafsir ini, yaitu: *pertama,* Nilai (isi) tafsir tersebut tidak hanya tafsir *atsari* saja (bil ma'tsur), yang menghimpun riwayat serta khabar. Tapi beliau juga menghimpun referensi yang lain. *Kedua*, Menghimpun ayat-ayat yang serupa dengan menjelaskan rahasia yang dalam dengan keserasiannya, keselarasan lafadznya, kesimetrisan uslubnya serta keagungan maknanya.[75] *Ketiga,* Menghimpun Hadits dan khabar, baik itu perkataan sahabat dan tabi'in. Dengan menjelaskan derajat Hadits atau riwayat tersebut dari shahih dan dhaif, dengan mengemukakan sanad serta mata rantai rawi dan matannya atas dasar ilmu Jarh wa Ta'dil. Pada kebiasaannya, dia rajihkan *aqwal* yang shahih dan mendhaifkan.[76] *Keempat*, Keterkaitan tafsir ini dengan pengarangnya yang mempunyai kafabilitas mumpuni dalam bidangnya. Ibnu Katsir adalah ahli tafsir, tapi diakui juga sebagai muhaddits, sehingga dia sangat mengetahui sanad suatu hadits. Oleh karenanya, Ia menyelaraskan suatu riwayat dengan naql yang shahih dan akal sehat. Serta menolak riwayat yang munkar dan riwayat yang dusta, yang tidak bisa dijadikan *hujjah* baik itu di dunia ataupun di akhirat. *Kelima*, Jika ada riwayat israiliyat, Ia mengdiskusikannya serta

[75]Ahda Bina Afianto, "Tafsir Ibnu Kathir: Tafsir Alquran Al-Azhim", p. 8. https://www.academia.edu/10889382/Selayang_Pandang_Tafsir_Ibnu_Katsir. (diakses pada tanggal 15 Oktober 2016).

[76]Ahda Bina Afianto, Tafsir Ibnu Kathir: Tafsir Alquran Al-Azhim..., p. 8-9.

menjelaskan kepalsuannya juga menyangkal kebohongannya dengan menggunakan konsep Jarh wa Tadil. *Keenam*, Mengekspresikan *manhaj al-salafu al-shaleh* dalam metode dan cara pandang, sebagaimana yang tertera dalam Alquran dan As-sunah.[77]

b. Kekurangan Tafsir Ibnu Katsir.

Ibnu Katsir pada dasarnya hanyalah seorang manusia biasa yang mempunyai sifat lupa dan salah. Oleh karenanya karyanya tidak mustahil jika terdapat beberapa kekurangan dalam penafsirannya, diantaranya ialah kurangnya membahas masalah *I'rab* dan ketatabahasaan dalam menafsirkan ayat-ayat dalam Alquran. Dari hasil penelitian yang dilakukan para peneliti dari ulama Al-Azhar terdapat beberapa catatan yang mengungkapkan adanya kesamaran dalam karya Ibnu Katsir tersebut. Namun perlu diingat, catatan yang ditujukan kepada tafsir ini tidak mengurangi keilmiahan dan nilai tafsir ini. Catatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Kesalahan dalam penyandaran. Contohnya, dalam tafsir surat Ali Imran: 169, Ia menyebutkan riwayat Ahmad: tsana Abdul Samad, tsana Hamad, tsana Sabit, 'an Anas Marfu'an, "ma min nafsin tamutu laha..." Al-Hadits. Ibnu Katsir berkata, "tafarrada bihi Muslim min thariq Hamad". Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Muslim dari jalan Hamad dan Qatadah dari Anas. Imam muslim tidak mengeluarkan Hadits ini dari Tsabit melalui jalur

[77]Ahda Bina Afianto, Tafsir Ibnu Kathir: Tafsir Alquran Al-Azhim..., p. 9.

Anas. Sebenarnya yang menyendiri itu adalah riwayat Ahmad, "tafarrada bihi Ahmad min thariq Hamad".[78]

2) Kesalahan dalam nama sahabat yang meriwayatkan hadits, atau penyandaraan hadits kepada sahabat, padahal tidak terdapat hadits sahabat tersebut dalam bab ini. Seperti, tafsir surat Yusuf: 5. Dalam penafsiran surat ini, Ia mengungkapkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan sebagian ahli Sunan dari Muawiyyah Ibnu Haidah Al-Qusyayri, sesungguhnya dia berkata, Rasulullah bersabda, "Al-ru'ya 'ala rajuli tha'ir ma lam tu'bar...". seperti inilah yang tertera dalam musnad Muawiyyah Ibnu Haidah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi dan Ibnu Majjah serta yang lainnya meriwayatkan hadits dari Abi Rizin Al-Uqayli. Padahal hadits ini tidak diriwayatkan dari Muawiyyah, melainkan dari Abi Rizin Al-Uqayli.

3) Kesalahan dalam mata rantai sanad. Contoh, tafsir surat Al-An'am: 59 dari Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya kepada Malik Ibnu Sa'ir, tsna Al-A'mas dari Yazid Ibnu Abi Ziyad dari Abdullah Ibnu Al-Harits, dia berkata, "ma fi al ardli min syajaratin...". Ibnu Katsir berkata, seperti inilah Ibnu Jarir meriwayatkan, Ziyad Ibnu Yahya Al-Hasani Abu Al-khatab. Sementara dalam tafsir Ibnu Katsir didapati bahwa yang meriwayatkan itu, Ziyad Ibnu Abdullah Al-Hasani Abu Al-khatab. Ini

[78]Ahda Bina Afianto, Tafsir Ibnu Kathir: Tafsir Alquran Al-Azhim..., p. 9-10.

jelas keliru, karena riwayat yang sebenarnya ialah Malik Ibnu Sya'ir melalui jalan Ziyad Ibnu Yahya Al-Hasani Abu Al-Khatab dari Ziyad.

4) Kurang menyentuh dalam menyadarkan riwayat. Contoh, sebagaimana yang Ia ungkapkan dalam menafsirkan surat Ali Imran: 180. Ia mengemukakan hadits, "la ya'ti al rajulu maulahu fayas'aluhu...". Ibnu Katsir merasa cukup menyandarkan dalam periwayatannya kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Mardaweh. Padahal, hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i dan yang lainnya yang lebih utama untuk disandarkan.[79]

5) Lupa dalam menukil beberapa perkataan ulama. Contohnya, tafsir surat Al-A'raf: 8. Ia menyebutkan hadits riwayat Imam Tirmidzi. Imam Tirmidzi mengomentari hadits ini dengan ungkapan, "rawahu Tirmidzi wa Shahhahahu". Padahal yang sebenarnya ialah, "rawahu Tirmidzi wa qala, hadza Al-Hadits hasan gharib".[80]

B. Biografi Sayyid Quthb

1. Riwayat Hidup Sayyid Quthb

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syadzily. Ia dilahirkan pada tanggal 9 oktober 1906 di desa Musya, sebuah desa yang terletak di provinsi Asyuth, Mesir.[81] Sebagaimana halnya ia menjalani masa kecil hingga kanak-

[79]Ahda Bina Afianto, Tafsir Ibnu Kathir: Tafsir Alquran Al-Azhim..., p. 10.
[80]Ahda Bina Afianto, Tafsir Ibnu Kathir: Tafsir Alquran Al-Azhim..., p. 11.
[81]Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), p. 249.

kanak di desa ini, Sayyid Quthb kecil juga menempuh pendidikan dasar di desa yang sama.[82]

Pada tahun 1920, Sayyid Quthb remaja berangkat ke Kairo, dan menumpang di rumah pamannya, Ahmad Husain Utsman. Melalui sang paman, Ia kemudian mengenal partai Al-Wafd dan tokoh terkenal yang bernama Abbas Mahmud Al-Aqqad. Setelah lulus dari sekolah pendidikan guru tingkat pertama dan berhasil mendapat ijazah kecakapan *(al-kafa'ah)* untuk pendidikan dasar, beliau mengikuti kelas persiapan untuk masuk ke Dar Al-Ulum *(tajhiziyyah)*. Namun, Ia baru benar-benar masuk ke Kuliyyah Dar Al-ulum pada tahun 1929. Dan berhasil lulus pada tahun 1933, dengan gelar Bachelor.

Setelah itu, beliau bekerja selama 6 tahun sebagai guru di beberapa sekolah negeri di bawah Kementerian Pendidikan, untuk selanjutnya ditarik ke Kementerian Pendidikan dan menempati beberapa posisi, pada bagian pengawasan pendidikan dan inspektorat. Kementerian pendidikan kemudian mengirimnya ke Amerika, dalam sebuah delegasi bidang pendidikan, untuk melakukan studi tentang metodologi pendidikan dan pengajaran di sana. Beliau pulang ke Mesir pada tahun 1950 setelah tinggal di Amerika selama 2 tahun. Namun, karena berbeda pendapat di Kementerian, beliau akhirnya mengajukan pengunduran diri selang beberapa bulan saja

[82]Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb: "Sang Syahid" yang Melegenda,* terj. Misran, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), p. 23.

pascarevolusi Juli. Waktu mengajukan pengunduran diri, beliau sudah bekerja di kementerian selama hampir 19 tahun.[83]

Sewaktu masih muda, Sayyid Quthb bergabung dengan partai Al-Wafd dan tetap menjadi loyalis partai itu sampai tahun 1942. Ia sering menulis di sejumlah media (surat kabar dan majalah) yang dikelola partai tersebut, di samping menulis kajian dan kumpulan puisi. Akan tetapi, untuk kurun waktu selama lebih dari 20 tahun setelahnya, beliau tidak berminat untuk bergabung dengan partai, kelompok, atau organisasi manapun. Sampai akhirnya menemukan tempat berlabuh hatinya, pergerakan Ikhwanul Muslimin. Beliau secara resmi bergabung pada tahun 1953 dan menghabiskan seluruh sisa hidupnya untuk organisasi ini.

Di usianya yang masih belia, beliau berkecimpung dalam bidang sastra dan kritik sastra. Ia menjadi kritikus dengan menulis sejumlah artikel dan buku kritik sastra selama beberapa tahun. beliau juga mengarang beberapa puisi yang nuansa sastranya sangat kental, bahkan telah menerbitkan sebuah kumpulan puisi yang memuat sejumlah sajak beliau pada masa itu.[84]

Tahun 40-an, perhatian beliau mulai beralih pada Alquran. Beliau mempelajari Alquran dari sudut pandang sastra dan kritiknya karena ingin menulis sebuah buku yang berjudul "Perpustakaan Baru Alquran" (Maktabah Alquran Al-Jadidah). Hal ini membuat beliau berusaha keras untuk mempelajari pemikiran Islam hingga berhasil menulis beberapa buku dalam bidang ini.

---

[83]Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb...*, p. 23-24.
[84]Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb...*, p. 24.

Bagi Sayyid Quthb, kala itu, perhatiannya kepada Alquran merupakan hal baru, yang justeru berhasil menyeretnya lebih jauh, masuk ke dalam arus dakwah, pergerakan, dan dunia aktivis. Ia kemudian menempuh jalan itu dan meneranginya dengan "rambu-rambu" *(ma'alim)* sebagai pedoman bagi para Da'i setelah beliau. Selama menempuh perjalanan ini, beliau menekuni Alquran yang hasilnya beliau paparkan dalam buku tafsirnya "Di bawah Naungan Alquran" (Fi Zhilal Alquran).

Sewaktu mesir masih berbentuk kerajaan, Sayyid Quthb sangat antusias terhadap revolusi dan menyerukan agar revolusi segera dilaksanakan. Tidak berhenti sampai disitu, beliau bahkan ikut merintis dan menyusun strategi revolusi. Setelah revolusi berhasil, beliau awalnya bergerak aktif bersama para tokoh revolusi yang lain. Namun, karena visi revolusi itu kemudian tidak sejalan dengan visi baru yang kental warna Islamnya, beliau memilih untuk meninggalkan mereka kemudian menghindar. Namun akibatnya, beliau justru menjadi sasaran utama dari kebrutalan dan kebiadaban para tokoh revolusi itu terhadap para aktivis IM, yang membuat beliau sangat menderita.

Pengadilan revolusi kemudian memvonis beliau dengan hukuman 15 tahun penjara. Namun, karena menderita beragam penyakit, mulai dari radang paru-paru, nyeri dada, ginjal, dan usus, sebagian besar dari masa hukuman 15 tahun itu, beliau habiskan di rumah sakit penjara Laiman Thurrah.

Hingga akhirnya beliau dibebaskan pada tahun 1964 atas alasan kesehatan, itu pun setelah ada campur tangan dari presiden Irak, Abdussalam Arif.[85] Sayangnya, kebebasan itu hanya berlangsung beberapa bulan karena beliau kembali dijebloskan ke dalam penjara pada musim panas tahun 1965 bersama puluhan anggota IM lain. Mereka dituduh terlibat konspirasi untuk menggulingkan rezim berkuasa.

Kemudian atas restu dari Ustad Hasan Al-Hudhaibiy, pemimpin umum organisasi IM beliau diangkat menjadi "panglima baru" gerakan ikhwan dengan pemikiran dan tarbiyah di bawah bimbingan langsung sang Mursyid.

Pada gelombang fitnah yang kedua tahun 1965 Sayyid Quthb kembali mengalami penyiksaan yang mengerikan, bulu kuduk bisa berdiri hanya dengan mendengarnya. Proses persidangan yang diketahui oleh Hakim Letjen. Fuad Ad-Dajwiy telah menjatuhkan vonis hukuman mati terhadap beliau secara sewenang-wenang, begitu juga dengan dua rekannya yang lain.

Dunia Islam, khususnya para ulama, pemikir, dan pendakwah, murka terhadap putusan pengadilan ini. Beberapa di antaranya bahkan mencoba menjembatani komunikasi antara beliau dan Gamal Abdel Nasser (Presiden Mesir waktu itu). Namun, Gamal Abdel Nasser menolak tawar-menawar hukuman ini dengan tegas, yang diakhiri dengan pelaksanaan eksekusi sesuai perintah Jamal, yakni agar segera dilaksanakan.

---

[85]Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb...*, p. 25.

Jagal penjara militerpun melaksanakan perintah eksekusi tersebut menjelang terbitnya fajar di hari Senin tanggal 29 Agustus 1966 yang bertepatan dengan tanggal 13 Jumadil Ula 1386 H. Beliau wafat dalam usia 56 tahun, 10 bulan, 20 hari.[86]

2. Karya-karyanya.

Sayyid Quthb merupakan seorang penulis yang produktif. Hal ini terlihat dari banyaknya karya tulis beliau yang dimuat di berbagai majalah maupun surat kabar. Selain menulis artikel Sayyid Quthb juga menulis beberapa buku yang menjadi monumental hingga sekarang. Di antara karya-karya tulis beliau adalah sebagai berikut:

a. Tulisan yang dimuat oleh Harian Al-Balagh pada tahun 1922.
b. Tulisan yang dimuat oleh koran mingguan Al-Usbu pada tahun 1934.
c. Tulisan beliau yang dimuat di sejumlah surat kabar seperti Kaukab Asy-syarq, Rooz Al-Yousuf, Aabollo, Al-amam, Ar-Risalah, Ats-Tsaqafah, Al-katib al-Mishriy, Al-Kitab, As-Sawadiy, Asy-Syu'un al-ijtima'iyyah, Al-liwa Al-jadid dan Dar Al-Ulum pada tahun 1930-1950-an.[87]
d. Buku At-Tashwir Al-fanniy fi Alquran (Representasi Artistik Dalam Alquran) terbit pada bulan april 1945.[88]
e. Buku Masyahid Al-Qiyamah Fi Alquran (Huru-Hara Hari Kiamat Dalam Alquran) pada tahun 1947.[89]

---

[86]Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb...*, p. 26-27.
[87]Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb...*, p. 99-100.
[88]Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb...*, p. 31.
[89]Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb...*, p. 178.

f. Al-Adalah Al-Ijtima'iyyah Fi Al-Islam (Keadilan Sosial Dalam Islam) merupakan buku pertamanya dalam pemikiran Islam yang ditulis pada tahun 1947 dan dicetak pada tahun 1949 saat beliau masih di Amerika.

g. Ma'rakah Al-Islam Wa Ar-Ra'su Maliiyah (Perang Antara Islam Dan Kapitalisme) ditulis sepulang beliau dari Amerika dan terbit pada tahun 1951.

h. As-Salam Al-Alamiy Wa Al-Islam (Islam Dan Perdamaian Dunia) terbit akhir tahun 1951.

i. "Bunga Rampai Studi Islam" yang menghimpun tiga puluh enam artikel bertema Islam yang pernah dimuat diberbagai majalah. Terbit pada tahun 1953.

j. Fi Zhilal Alquran (Di bawah Naungan Alquran) terbit pertama kali pada Oktober 1952, lalu pada masa antara Oktober 1952 sampai Januari 1954 terbit pula 16 juz dari buku tersebut.[90]

3. Metodologi Tafsir Sayyid Quthb

a. Metode Penafsiran

Dalam kategorisasi metode penafsiran 'Abd Al-hayy Al-Farmawi, metode yang dipakai Sayyid Quthb dalam menulis tafsirnya ialah metode tahlili. Hal ini terlihat dari bentuk tafsir yang ditulis secara runut dari surat kesurat dan dari ayat ke ayat, sejak Al-Fatihah hingga An-Nas.[91] Di dalam proses penafsirannya, apa saja bisa menjadi pengayaannya kosa kata, sabab an-nuzul, riwayat dan seterusnya. Sedangkan

[90]Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb...*, p. 180-181.

[91]Nurul Huda, "Al-Shahid dan Nuansa Haraki Fi Zilal Alquran", *Al Fath*: Jurnal Tafsir Hadits Vol.09 No. 1 (Januari-Juni) 2015, p. 14.

dalam gaya bahasan tafsirnya, Sayyid Quthb juga menggunakan metode maudu'i, karena ia menggunakan tema-tema tertentu dalam setiap penafsirannya. Namun, tematik yang diurai di dalamnya berbeda dengan ketentuan tematik sebagai model tafsir, yang mengisyaratkan pengumpulan seluruh ayat tentang tema tertentu, dianalisis, lalu disimpulkan. Tematik di Fi Zilal tak lebih hanya sebagai pemudahan pembahasan ayat, sebentuk sistematisasi pembahasan belaka, yang tidak ada preseden pengumpulan seluruh ayat tentang tema pokok tertentu dan tafsirannya tetap runut sesuai alur surah yang ada.

Dalam menyelami sejarah ayat, Sayyid Quthb konsen dengan sabab an-nuzul, sebuah konsep mengenai hubungan antara ayat Alquran dengan realitas nyata masyarakat saat Alquran diturunkan. Dalam hal ini, Sayyid Quthb menawarkan cara baca yang berbeda dengan para pendahulunya. Baginya, memahami Alquran tidak bisa dilakukan tanpa melibatkan diri secara situasional dalam kondisi-kondisi yang ada pada saat Alquran pertama kali menyentuh bumi. Dengan ini ia menggiring pembaca untuk menembus lorong waktu kala Alquran turun, berbaur dengan kondisi psikologis, situasional, emosional, dan kognitif manusia-manusia yang menjadi obyek turunnya. Namun, Sayyid Quthb meluaskan pemahaman sebab an-nuzul pada seluruh kondisi dan situasi sosial budaya, termasuk kondisi kepercayaan masyarakat Arab saat itu. Dengan demikian Sayyid Quthb ingin mengatakan bahwa semua ayat Alquran memiliki sabab an-nuzul untuk konteksnya sendiri. Meski demikian, tidak berarti ia mengingkari adanya sebab-sebab khusus turunnya satu atau beberapa ayat.

Mengenai proses pemahaman atau cara tafsir atas ayat, Sayyid Quthb menggunakan dua tahap:

Pertama, pembacaannya pada surah Alquran secara utuh beberapa kali, lalu direnung-renungkan beberapa hari, sehingga Allah memberikan petunjuk makna pokoknya dan informasi diseputar surat itu. Ketika tafsiran itu sudah nyata di hadapannya, maka ia menuliskannya (jika mungkin) seketika itu juga.[92]

Kedua, usai menyelesaikan proses penafsiranya atas surah atau ayat, Sayyid Quthb mengkroscek karya tafsir terdahulu, untuk mencari tahu sabab an-nuzul, serpihan-serpihan diskusi fiqh, hadits atau riwayat yang shahih, untuk mencari penguatan informasi. Kenyataan ini menunjukan bahwa Sayyid Quthb tidak keluar dari riwayat yang shahih dalam proses penafsiran bi al-ma'tsur.[93]

b. Corak penafsiran

Dalam menulis tafsirnya, Sayyid Quthb menggunakan corak yang relatif baru disebutnya sebagai Lawn Jadid Fi Al-Tafsir Yaitu Al-Tafsir Al-Haraki Al-Da'awi Al-Tarbawi. Sisi manhaj haraki Fi Zhilal, karena penulisnya mengajak atau menyeru kaum muslim untuk terus melakukan perbaikan pemahaman dan perenungan alquran, lalu melakukan gerakan implementatif dalam realitas kekinian, dan tidak cukup mengkajinya dengan kajian teoritis akademis. Manhaj da'awi, tergambar dari ajakan Sayyid Quthb kepada kaum muslim untuk menjadikan Alquran sebagai landasan pacu dakwah kepada Allah dan memahami hakikat konsep dakwah Alquran, dan caranya

[92]Nurul Huda, "Al-Shahid dan Nuansa Haraki Fi Zilal Alquran..., p. 14-15.
[93]Nurul Huda, "Al-Shahid dan Nuansa Haraki Fi Zilal Alquran..., p. 16.

berkonfrontasi dengan para seteru. Sedang manhaj tarbawi-nya tergambar dari harapannya pada kaum muslim untuk menyuntikkan ruh pendidikan Alquran dalam dirinya, berakhlak dengan akhlak Alquran dan terus menerus perpegang padanya. Ia juga ingin mendidik komunitas muslim dengan ruh Alquran, sehingga kitab suci ini akan menjadi penuntun dalam setiap sendi kehidupannya.

Dalam tafsirnya, konsentrasi atau fokus bahasan yang dimunculkannya, antara lain pandangan perihal universalitas Alquran, penguatan atas orieantasi dasar Alquran, penjelasan perihal urgensi implementasi praktis Alquran, menghindari ketele-telean yang menutup kran cahaya Alquran, elaborasi urgensi ketauhidan dan efeknya, kesatuan tema Alquran, elaborasi hikmah pensyariatan Islam dan alasan penetapan hukum, dan pemeliharaan dan keluasan cakrawala Alquran.[94]

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Fi Zhilalil Quran.

   a. Kelebihan Tafsir Fi Zhilalil Quran.

      1) Kaidah Penafsiran Naqliyah (Berasaskan Alquran dan Hadits)

         Tafsir Fi Zhilalil Quran ditulis bersandarkan kepada kajian-kajian mendalam yang ditimba secara langsung dari Alquran dan AsSunnah serta riwayat-riwayat ma'tsurat yang lain. Asy-Syahid Sayyid Quthb menggunakan satu kaidah penafsiran yang membersihkan penafsiran A1quran dari pembicaraan-pembicaraan sampingan dan selingan seperti pembahasan-pembahasan bahasa dan tata bahasa, ilmu kalam dan ilmu

[94]Nurul Huda, "Al-Shahid dan Nuansa Haraki Fi Zilal Alquran…, p. 17-18.

fiqih serta cerita-cerita dongeng Israiliyat yang biasa dalam kebanyakan tafsir lain. Beliau menolak sama sekali pendekatan menafsirkan ayat-ayat Alquran yang menyentuh kejadian alam dengan hasil kajian sains dan fisik karena tidak dapat bertahan lama dan sering dilupakan oleh penemuan-penemuan baru yang silih berganti. Sayyid Quthb juga menolak kaidah yang menakwilkan ungkapan-ungkapan Alquran yang tidak jelas pengertiannya. Dimensi kaidah penafsiran *naqliyah* ini telah mendorong para ilmuan Islam menganggap Sayyid Quthb sebagai guru tersendiri di dalam bidang tafsir yang menjadi kunci tentang cara yang sebaik-baiknya untuk memahami isi kandungan kitab suci yang mulia itu.[95]

2) Berpadu dan Selaras

Tafsir Fi Zhilalil Quran telah disusun dalam bentuk yang berpadu, selaras dan saling berkait antara satu ayat dengan ayat lain dalam setiap surat, menjadikan setiap tafsiran itu satu unit yang tersusun dan jelas bagi penegak konsep tauhid *uluhiyah* dan *rububiyah* Allah SWT.[96]

Tidak seperti tafsir-tafsir lain yang menjurus ke arah pemisahan rangkaian ayatnya sehingga mengurangkan kesepaduan, keindahan dan kejelasan Alquran itu sendiri. Tafsir ini juga merupakan satu-satunya tafsir yang menjadikan Alquran berbicara dengan seluruh manusia, dengan roh dan jiwanya, akal dan *mind*nya, fitrah dan hati nuraninya serta perasaan

[95]Sri Aliyah, "Kaedah-kaedah Tafsir Fi Zhilal Alquran", Jurnal Ilmu Agama Vol. 14 No. 2 (Desember) 2013, p. 46.

[96]Sri Aliyah, "Kaedah-kaedah Tafsir Fi Zhilal Alquran"..., p. 46.

dan sentimennya. Ia membuatkan pembicaraan-pembicaraan Alquran begitu jelas maksudnya, banyak sarana dan inspirasinya, luas dan mendalam, membuat akal manusia begitu tertarik dan terpesona serta perasaan dan sentimennya begitu segar dan peka.

Contoh: Orang mukmin mengusahakan sebab-sebab ini karena mereka diperintahkan untuk melakukannya, sedangkan Allah SWT yang menentukan akibat dan hasilnya, merasa tenteram terhadap rahmat Allah SWT, keadilan-Nya, kebijaksanaan-Nya, saja sudah merupakan kenikmatan yang terpercaya dan dapat menyelamatkan yang bersangkutan dari gejolak dan bisikan-bisikan yang jelek.

"Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui." (Qs. Al-Baqarah: 268)

Oleh karena itu, Aku (Sayyid Quthb) hidup di bawah naungan Alquran, dengan jiwa yang tenang, hati yang tentram, dan nurani yang mantap. Aku hidup dalam lindungan dan pemeliharaan Allah SWT, Aku hidup dengan merasakan kepositifan dan keaktifan sifat-sifat Allah SWT.[97]

3) Analisis Budaya dan Pemikiran Yang Mendalam

Tafsir Fi Zhilalil Quran mengupas bentuk kehidupan berlatar belakang budaya jahiliyah yang mempengaruhi kehidupan manusia sepanjang zaman serta menjauhkan tipu daya segenap musuh Islam yang

[97]Sri Aliyah, "Kaedah-kaedah Tafsir Fi Zhilal Alquran"..., p. 47.

begitu licik dan bertopengkan kajian ilmiyah yang palsu untuk memusnahkan Islam yang suci dan menarik para cendekiawan muslim ke dalam perangkap penyelewengan dari landasan agama yang sebenarnya.[98] Sayyid Quthb dalam tafsirnya juga senantiasa menekankan fenomena terhadap ajaran-ajaran Allah SWT yang tidak terbatas kepada masa-masa tertentu. Tafsir ini menjauhkan berbagai bentuk Paham ciptaan akal manusia yang menjurus kepada perbuatan syirik yang mempertuhankan sesama manusia, aliran yang mempertuhankan akal, sains dan teknologi serta aliran *hedonisme* yang merendahkan martabat insan ke maqam *hayawan*.[99]

4) Ulasan yang Indah, Jelas, Menggugah dan Tegas

Gugahan bahasa Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zhilalil Quran amat indah dan mengasyikkan. Sarana-sarananya tegas dan lantang serta menggugah jiwa mukmin yang senantiasa dahaga akan hidayah Allah SWT. Persembahan Tafsir Fi Zhilalil Quran ini menggambarkan kehidupan Sayyid Quthb sebagai seorang pendakwah yang amat mencintai penciptanya, sabar, gigih, ridha, tenang, tenteram, penuh tawakkal kepada Allah SWT dan tidak mengenal arti menyerah atau berputus asa dari rahmat Allah SWT. Tafsir Fi Zhilalil Quran yang bermakna "Di Bawah Bayangan Alquran" adalah sebuah judul yang tepat dengan fungsi dan

[98]Sri Aliyah, “Kaedah-kaedah Tafsir Fi Zhilal Alquran”..., p. 47.
[99]Sri Aliyah, “Kaedah-kaedah Tafsir Fi Zhilal Alquran”..., p. 47-48.

sifat Alquran yang digambarkan sebagai pohon rahmat dan hidayah yang tegap dan rimbun, dengan dahan serta ranting-ranting yang subur dan rindang, menyediakan bayangan teduh, suasana tenang, mencetuskan berbagai ilham, inspirasi, kepahaman yang halus, dan mendalam kepada setiap pendengar dan pembacanya yang benar-benar serius dan membuka pintu hati dan bersungguh-sungguh. Seperti kata Sayyid Quthb, "Dalam detik-detik Di Bawah Bayangan Alquran saya mendapat berbagai lintasan Pikiran, pandangan di sekitar aqidah, di sekitar jiwa dan hayat manusia". Pengalaman dan perjalanan kehidupan beliau ini merupakan faktor-faktor penting yang melahirkan Tafsir Fi Zhilalil Quran dalam bentuk ulasan yang unik dari tafsir-tafsir yang lain.[100]

b. Kekurangan Tafsir Fi Zhilalil Quran.

Sebagaimana telah dikatakan bahwa tafsir ini ditulis ketika Sayyid Quthb berada dalam penjara. Keterbatasan referensi menyebabkan tafsir ini banyak memunculkan pendapat-pendapat pribadi yang sangat kental dengan nuansa pada saat itu. Penjelasannya yang terkadang berbau radikal menjadikan tafsir ini dicurigai sebagai kitab tafsir provokatif. Selain itu tafsir ini juga kurang menyentuh pemaparan mengenai i'rab dan ketatabahasaan.[101]

---

[100]Sri Aliyah, "Kaedah-kaedah Tafsir Fi Zhilal Alquran"..., p. 48.

[101]http://hasyim-aq.blogspot.com/2013/02/tafsir-fi-zilal-al-quran.html?m=1. (diakses pada anggal 15 Oktober 2016).

BAB IV

PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN SAYYID QUTHB TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG RUQYAH

A. Penafsiran Ibnu Katsir Terhadap Ayat-Ayat Ruqyah

1. QS. Al-Falaq: 1-5.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jabir, dia mengatakan: "Al-Falaq berarti waktu subuh. Yaitu demikian itu seperti firman-Nya yang lain: (فَالِقُ الأَصْبَاحِ) "Dia menyingsingkan pagi."[102]

Firman Allah ta'ala: (مِنْ شَرِّ مَا خَلَق) "Dari kejahatan Makhluk-Nya." Yakni dari kejahatan semua Makhluk. (وَمِن شَرِّ غَا سِقٍ إِذَا وَقَبَ) "Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita." Mujahid mengatakan: "Kejahatan malam jika telah gelap gulita, yaitu saat matahari telah terbenam." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari darinya. Demikian pula yang diriwayatkan Ibnu Najih darinya. Dan seperti itu juga Ibnu Abbas, Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, Adh-Dhahhak, Khashif, Al-Hasan, dan Qatadah mengatakan: "Sesungguhnya ia adalah waktu malam jika telah datang gelapnya." Ibnu Jarir dan juga yang lainya mengatakan: "Bulan."

Dapat saya katakan, dan pijakan orang-orang yang berpegang pada pendapat tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud Al-Hafri memberitahu kami, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Al-Harits bin Abi Salamah, dia berkata

[102]Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-atsari, Jil. 8, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), p. 577.

“Aisyah ra berkata: Rasulullah SAW pernah memegang tanganku dan memperlihatkan bulan kepadaku pada saat terbit dan beliau bersabda:

تَعَوَّذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا الغَا سِقِ إِذَا وَقَبَ

“Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan bulan ini jika terbenam.”[103]

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa’i di dalam kedua kitab tafsir dari sunan keduannya. At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits hasan shahih.” Dan lafadznya sebagai berikut:

تَعَوَّذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا، فَإِنَّ هَذَا ٱلغَا سِقِ إِذَا وَقَبَ

“Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan ini, karena sesungguhnya ini adalah bulan jika terbenam.”

Sedangkan lafadz An-Nasa’i:

تَعَوَّذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا، فَإِنَّ هَذَا ٱلغَا سِقِ إِذَا وَقَبَ

“Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan ini. Ini adalah bulan jika terbenam.” Pemegang pendapat pertama menyatakan bahwa bulan merupakan salah satu tanda malam jika telah masuk. Dan itu tidak bertentangan dengan pendapat kami, karena bulan merupakan tanda malam dan tidak memiliki kekuasaan kecuali pada malam hari. Demikian juga bintang-bintang yang tidak akan bersinar kecuali pada malam hari, dan ia kembali kepada apa yang telah kami kemukakan. Wallaahu-a’lam.

Dan firman Allah ta’ala: (وَمِنْ شَرِّ الَّنفَّاثَاتِ فِى الْعُقَدِ) “Dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.” Mujahid, Ikrimah, Al-Hasan, Qatadah, dan Adh-Dhahhak mengatakan: “Yakni tukang sihir.” Mujahid

[103]Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*..., p. 578.

mengatakan: “Yaitu ketika wanita-wanita itu membaca mantra dan menghembus pada buhul.”[104] Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Thaus, dari Ayahnya, dia berkata: “Tidak ada sesuatu yang lebih dekat dengan kemusyrikan melebihi jampi ular dan orang gila.”

Dan dalam hadits lain disebutkan bahwa Jibril pernah datang kepada Nabi SAW lalu bertanya: “Apakah engkau merasa sakit hai Muhammad?” Beliau menjawab: “Ya.” Lalu Jibril mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤَذِّيكَ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ وَعَيْنٍ، اَللهُ يَشْفِيكَ

“Dengan nama Allah, aku meruqyahmu dari setiap penyakit yang mengganggumu dan dari kejahatan setiap orang yang dengki dan mata hasad. Dan Allah akan menyembuhkanmu.”

Mungkin yang demikian itu akibat keluhan yang dirasakan oleh Rasulullah ketika beliau kena sihir, Allah ta’ala dengan segera menyehatkan dan menyembuhkan beliau serta menyerang balik tipu muslihat para penyihir dan dengki dari kalangan orang-orang yahudi kepada tokoh mereka semua. Dan Dia jadikan kehancuran mereka melalui perbuatan mereka itu sekaligus mempermalukan mereka. Tetapi dengan demikian, Rasulullah tidak bersikap buruk terhadap orang tersebut pada suatu waktu, tetapi cukuplah Allah yang menjadi pelindung, menyembuhkan sekaligus menyehatkan.[105]

---

[104]Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*..., p. 578.
[105]Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*..., p. 579.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan di dalam kitab At-Thibb dalam shahihnya, dari Aisyah ia berkata: “Rasulullah pernah disihir, di mana beliau melihat seakan-akan mendatangi beberapa orang istri padahal beliau tidak mendatangi mereka. Sufiyan mengatakan: “Ini merupakan sihir yang paling parah, jika keadaannya seperti itu.” Kemudian beliau bersabda “Wahai Aisyah, tahukah engkau bahwa Allah telah memfatwakan kepadaku mengenai sesuatu yang dulu engkau pernah meminta fatwa tentangnya?” Aku telah didatangi oleh dua orang (Malaikat), lalu salah seorang di antaranya duduk di dekat kepalaku dan yang lainnya di dekat kakiku. Kemudian yang duduk di dekat kepalaku berkata: “Apa yang dialami oleh orang ini?” yang lainnya menjawab: “Dia terkena sihir.” “Lalu siapa yang menyihirnya?” tanyanya lebih lanjut. Dia menjawab: “Labid bin A’sham, seorang dari Bani Zuraiq, sekutu Yahudi, dan dia seorang munafik.” Dia bertanya “Dalam wujud apa sihir itu?” dia menjawab: “Pada sisir dan bekas rontokan rambut.” “Lalu di mana semuanya itu berada?” Tanya temannya. Dia menjawab: “Di kulit mayang kurma jantan di bawah dasar sumur Dzarwan.” Aisyah berkata melanjutkan perkataannya: kemudian Rasulullah SAW mendatangi sumur itu dan mengeluarkan sihir tersebut selanjutnya beliau berkata: “Wahai Aisyah, inilah sumur yang pernah diperlihatkan kepadaku, seakan-akan airnya adalah celupan pacar, dan pohon kurmanya seperti kepala Syaitan.” Dan perawi hadits ini berkata: “kemudian beliau mengeluarkannya.” Dan diriwayatkan pula oleh Muslim.[106]

2. QS. An-Nas: 1-6

[106]Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, p. 579.

Ayat ini menerangkan tiga sifat-sifat Rabb SWT, yaitu: Rububiyyah, Raja dan Ilahiyyah. Di mana Dia adalah pemelihara segala sesuatu sekaligus sebagai Raja dan Rabbnya. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada ini adalah Makhluk ciptaan-Nya, hamba sekaligus abdi-Nya. Oleh karena itu dia memerintahkan kepada semua yang hendak memohon perlindungan agar berlindung kepada Dzat yang memiliki ketiga sifat di atas, dari kejahatan bisikan Syaitan khannas, yaitu Syaitan yang ditugaskan untuk menggoda manusia,[107] karena tidak ada seorangpun keturunan Adam melainkan dia memiliki satu teman yang akan senantiasa menjadikan segala perbuatan keji itu indah dipandang dan dia tidak akan mengenal kata lelah dalam menjalankannya. Dan orang yang terlindungi adalah orang yang mendapat perlindungan Allah. Telah ditegaskan di dalam hadits shahih bahwasannya:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا قَدْ وُكِلَّ بِهِ قَرِيْنَهُ

"Tidak seorangpun diantara kalian melainkan telah diutus kepadanya pendampingnya."

Para sahabat bertanya: "Termasuk juga engkau, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab: "Ya, hanya saja Allah membantuku dalam menyikapinya sehingga ia masuk agama Islam, karenanya dia tidak menyuruhku kecuali hal yang baik-baik."

Dan ditegaskan pula dalam kitab Ash-Shahihhain, dari Annas tentang kisah kunjungan yang dilakukan oleh Shafiyah kepada Nabi SAW, yang ketika itu beliau tengah beri'tikaf. Juga kepergian beliau bersamanya pada malam hari untuk mengantarnya pulang. Kemudian beliau berpapasan dengan dua orang laki-laki dari kaum Anshar. Ketika melihat Nabi SAW, keduanya mempercepat jalannya, maka

[107]Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*..., p. 580.

Rasulullah bersabda: “Berjalanlah seperti biasa, karena sesungguhnya dia adalah Shafiyyah binti Huyay.” Kemudian keduanya berkata: “Mahasuci Allah, wahai Rasulullah”. Beliaupun bersabda:

(إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ إِبنِ أَدَمَ مَجْرَى الدَمِ وَإِنِّى خَشِيتُ أَنْ يَقْدِفَ فِى قُلُوبِكُمَا شَيْأً –أَوْ قَالَ شَرًّا-)

“Sesungguhnya Syaitan itu mengalir dalam tubuh anak Adam seperti aliran darah. Dan sesungguhnya aku khawatir dia akan memasukan sesuatu ke dalam hati kalian berdua atau beliau mengatakan: “kejahatan.”

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Ja’far memberitahu kami, dari orang yang pernah membonceng Rasulullah SAW, dia berkata: “Keledai Nabi SAW pernah terpelset, lalu kukatakan: “celaka Syaitan.” Maka Nabi SAW bersabda: “Janganlah engkau mengatakan: “celaka Syaitan,” karena sesungguhnya jika engkau mengatakannya, niscaya dia akan merasa bertambah besar dan mengatakan: “Dengan kekuatanku aku menjatuhkannya.” Dan jika engkau mengucapkan: “Bismillah (dengan menyebut nama Allah), niscaya dia akan merasa bertambah kecil sehingga dia menjadi seperti lalat.”

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad seorang diri, dengan sanad yang jayyid dan kuat. Dan di dalamnya terkandung dalil yang menunjukan bahwa hati jika berdzikir kepada Allah, niscaya syaitan akan merasa bertambah kecil dan kalah.[108] Dan jika tidak berdzikir kepada Allah, niscaya syaitan akan merasa bertambah besar dan menang.

Mengenai firman Allah ta’ala: (اَلْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ) “Syaitan yang biasa bersembunyi,” Sa’id bin Jubair mengatakan dari Ibnu Abbas: “Yaitu Syaitan yang

[108]Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, p. 581.

selalu bercokol di dalam hati manusia, dan jika manusia berdzikir kepada Allah maka Syaitan itu akan bersembunyi.”

Firman Allah ta’ala:(اَلَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُوْرِ النَّاسِ) “Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.” Apakah yang demikian itu khusus pada anak Adam saja sebagaimana yang tampak pada lahiriyahnya, ataukah mencakup anak Adam dan juga Jin? Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat dimana mereka semua telah masuk ke dalam lafadz An-Naas. Ibnu Jarir mengatakan: “Dan tidak jarang Jin laki-laki diperkerjakan oleh manusia. Oleh karena itu, bukan suatu hal yang aneh jika Jin-jin itu disebut dengan sebutan An-nNaas (manusia).”

Firman Allah ta’ala: (مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَاسِ) “Dari Jin dan manusia.” Apakah yang demikian itu sebagai penjelas bagi firman Allah ta’ala: (اَلَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُوْرِ النَّاسِ) “Yang membisikan (kejahatan) ke dalam dada manusia.” Kemudian Dia memperjelas mereka, dimana Dia berfirman: “Dari Jin dan manusia.” Yang demikian itu memperkuat pendapat kedua.[109]

Ada juga yang berpendapat bahwa firman-Nya: (مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَاسِ) “Dari Jin dan manusia.” Sebagai tafsiran bagi pihak yang selalu memberi bisikan ke dalam dada manusia yang terdiri dari manusia Syaitan, manusia, dan Jin. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ta’ala:

[109]Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*..., p. 582.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوّٗا شَيَٰطِينَ ٱلۡإِنسِ وَٱلۡجِنِّ يُوحِي بَعۡضُهُمۡ إِلَىٰ بَعۡضٖ زُخۡرُفَ ٱلۡقَوۡلِ غُرُورٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُۖ فَذَرۡهُمۡ وَمَا يَفۡتَرُونَ

"Dan Demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (QS. Al-an'am:112).

Imam Ahmad meriwayatkan, Waki' memberitahu kami dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Ada seseorang datang kepada Nabi SAW seraya berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya telah terbesit di dalam diriku sesuatu, dimana jatuh dari langit lebih aku suka dari pada harus membicarakannya."[110] Lebih lanjut, dia menceritakan: "Lalu Nabi SAW bersabda:

(اَللهُ أَكْبَرْ اَللهُ أَكْبَرْ اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَسَةِ)

"Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, segala puji hanya bagi Allah yang telah mengembalikan tipudayanya kepada godaan." Diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa'i.[111]

3. QS. Al-Isra: 82

Allah SWT berfirman seraya memberitahukan tentang kitab-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW, yaitu Alquran yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Terpuji dan Maha Bijaksana. Alquran merupakan obat penyembuh

[110]Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, p. 582.
[111]Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, p. 582.

dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Yakni, dapat menghilangkan berbagai macam penyakit di dalam hati, misalnya keraguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penyimpangan. Maka Alquran akan menyembuhkan itu semua, sekaligus sebagai rahmat yang membawa dan mengantarkan kepada keimanan, hikmah dan melahirkan keinginan untuk mencari kebaikan. Dan hal itu tidak berlaku kecuali bagi orang beriman, membenarkan, dan mengikutinya maka ia akan menjadi penyembuh dan rahmat.[112]

Sedangkan bagi orang kafir dan orang zhalim, mendengar Alquran tidak menambah kepada mereka melainkan mereka semakin menjauh, semakin kafir dan semakin rusak. Dan hal itu bukan berasal dari Alquran, melainkan dari kekafirannya itu.

Mengenai firman Allah SWT: (وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ) "Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman," Qatadah mengemukakan: "Jika orang mukmin mendengarnya, niscaya ia akan memperoleh manfaat, menghafalnya, dan menyadarinya." (وَلاَ يَزِيْدُ الظّٰلِمِيْنَ إِلاَّ خَسَارًا) "Dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang zhalim selain kerugian." Maksudnya, mereka tidak mengambil manfaat, tidak menghafal dan tidak menyadarinya. Karena sesungguhnya Allah ta'ala menjadikan Alquran itu sebagai penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman saja.[113]

4. QS. Yunus: 57

---

[112]Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-atsari, Jil. 5, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), p. 206.

[113]Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*..., p. 207.

Allah berfirman, memberikan karunia kepada Mahluk-Nya yaitu berupa Alquran yang agung, yang Allah turunkan kepada Rasulnya yang mulia. (يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ) "Hai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu." Maksudnya, pencegah kekejian. (وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُوْرِ) "Dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) di dalam dada." Maksudnya, dari kesamaran-kesamaran dan keraguan-keraguan, yaitu menghilangkan kekejian dan kotoran yang ada di dalamnya.[114]

(وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ) "Dan petunjuk serta rahmat". Maksudnya, hidayah dan rahmat dari Allah ta'ala dapat dihasilkan dengan adanya Alquran itu. Dan sesungguhnya hidayah dan rahmat itu hanyalah untuk orang-orang yang beriman kepadanya, membenarkan dan menyakini apa yang ada di dalamnya, sebagaimana firman-Nya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan kami turunkan dari AlQuran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan AlQuran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (QS. Al-Isra: 82).[115]

B. Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Ayat-Ayat Ruqyah

1. QS. Al-Falaq: 1-5

Surat ini dan surat sesudahnya merupakan pengarahan dari Allah kepada Nabi-Nya dan semua kaum mukminin sesudahnya, agar berlindung kepada penjagaan dan perlindungan-Nya dari segala hal yang menakutkan, baik yang tersembunyi

[114]Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-atsari, Jil. 3, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), p. 285.

[115]Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*..., p. 285.

maupun yang tampak, yang diketahui maupun yang tidak diketahui, secara global ataupun secara rinci.[116] Seolah-olah Allah membuka perlindungan-Nya untuk mereka, menawarkan pertolongan-Nya kepada mereka, dan berfirman kepada mereka dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut: Kemarilah. Kemarilah ketempat perlindungan. Kemarilah ketempat keamanan yang bisa memberikan ketenangan kepada kalian. Kemarilah, karena aku tahu bahwa kalian sangat lemah dan bahwa kalian punya musuh bahkan di sekitar kalian banyak ancaman yang menakutkan. Di sini ada keamanan, ketenangan dan kedamaian. Oleh sebab itu kedua surat tersebut dimulai dengan pengarahan ini:

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلۡفَلَقِ ١

"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai subuh."

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ١

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia." (An-Nas:1)

Tentang kisah turunnya surat ini dan kisah pengedarannya terdapat beberapa riwayat, yang semuanya sesuai dengan bayangan yang kami merasa tenang kepadanya, dan yang tampak dari riwayat-riwayat yang ada bahwa Rasulullah

[116]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jil. 13, (Jakarta: Robbani Press, 2003), p. 685-686.

merasakannya sebagai ketenangan yang mendalam, menyenangkan dan melegakan.[117] Dari Jabir ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

"Bacalah wahai Jabir." Aku bertanya, "Apa yang harus kubaca?" Nabi bersabda, "Bacalah, *qul a'udzu birabbil falaq dan qul a'udzu birabbin nas*." Kemudian aku membaca keduanya, lalu Nabi SAW bersabda, "Bacalah keduanya karena kamu tidak akan membaca surat yang sebanding dengan keduanya."

Dari Dzarr bin Hubaisy, ia berkata, "Aku bertanya Ubay bin Ka'ab ra tentang dua surat memohon perlindungan." Aku berkata, "Wahai Abu Al-Mundzir, sesungguhnya saudaramu, Ibnu Mas'ud berkata begini dan begitu (Ibnu Mas'ud belum menetapkan kedua surat ini dalam mushafnya kemudian ia segera mengikuti pendapat jamaah para sahabat hingga ia menetapkan kedua surat ini di dalam mushaf)." Kemudian Ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, lalu Rasulullah bersabda, "dikatakan kepadaku: "Katakanlah", maka aku mengatakan." Kemudian kami mengatakan sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW.[118]

Di dalam surat ini Allah menyebutkan dirinya dengan sifat-Nya yang dengannya bisa terwujud perlindungan dari kejahatan yang disebutkan dalam surah ini.

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلۡفَلَقِ ١

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh."

---

[117]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...,* p. 686.
[118]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...,* p. 687-688.

Di antara makna Al-Falaq adalah subuh. Diantara maknanya yang lain adalah penciptaan secara keseluruhan. Yakni isyarat kepada segala sesuatu yang darinya tumbuh alam wujud dan kehidupan, sebagaimana firman Allah:

"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat) demikian Dialah Allah maka mengapa kamu berpaling?." (Al-an'am: 95).

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha perkasa lagi Maha mengetahui." (Al-An'am:96)[119]

Sama saja, apakah kata Al-Falaq dengan arti subuh sehingga permohonan perlindungan itu kepada Tuhan yang menguasai subuh, yang memberi keamanan dari kejahatan segala sesuatu yang gelap dan tersembunyi dengan cahayanya, ataukah kata Al-Falaq dengan arti makhluk sehingga permohonan perlindungan itu kepada Tuhan yang menguasi makhluk, yang memberi keamanan dari kejahatan makhluknya. Makna ini serasi dengan ayat sesudahnya.

مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾

"Dari kejahatan makhluk-Nya."

Yakni dari kejahatan makhluk-Nya secara mutlak dan global. Makhluk-makhluk ini memiliki kejahatan ketika sebagianya berhubungan dengan sebagian yang lain. Sebagaimana makhluk-makhluk itu juga punya kebaikan dan manfaat

[119]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, p. 688.

ketika berada pada keadaan yang lain. Di sini dimintakan perlindungan kepada Allah dari kejahatannya agar kebaikannya tetap ada. Allah yang menciptakan makhluk-makhluk itu tentu Maha Kuasa mengarahkannya dan mengatur keadaan-keadaan dimana kebaikannya muncul dengan jelas, bukan kejahatannya.[120]

وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾

"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita."

Al-Ghasiq secara bahasa berarti yang meluap. Sedangkan Waqab berarti lubang tempat mengalirnya air di bukit. Maksudnya di sini adalah malam dan apa yang ada padanya. Malam ketika meluap lalu menggenangi daratan. Malam ketika itu dengan sendirinya sangat menakutkan. Apabila pada malam hari ada kemungkinan munculnya segala sesuatu yang tidak diketahui dan tersembunyi, seperti binatang buas yang siap menyerang, pencuri nekat yang siap menyergap, musuh licik yang siap bertindak, dan serangga beracun yang merayap. Atau berbagai kekhawatiran, bisikan, lintasan dan kecemasan yang bermunculan di malam hari dan mencekam perasaan. Atau Syaitan yang terbantu oleh waktu malam dalam beraksi dan menyampaikan bisikan. Atau syahwat yang bergejolak di dalam kesendirian dan kegelapan. Atau segala sesuatu yang tampak dan tersembunyi, yang merayap dan berlari, di malam yang gelap gulita.[121]

---

[120]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...,* p. 689.
[121]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...,* p. 689-690.

وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾

"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul."

An-Naffatsat fil 'uqad yakni wanita-wanita tukang sihir yang berusaha menyakiti dengan cara mengelabui indera, menipu saraf, dan menyampaikan pesan pada jiwa dan perasaan. Mereka mengikat beberapa buhul pada benda-benda seperti benang atau sapu tangan, lalu menghembus pada buhul-buhul itu, sebagaimana tradisi sihir yang ada. Sihir tidak bisa mengubah tabi'at sesuatu dan tidak bisa menciptakan hakikat baru untuk sesuatu tersebut. Tetapi sekedar menumbuhkan khayalan (bayangan) kepada indra dan perasaan dengan sesuatu yang diinginkan tukang sihir.[122]

Sihir mampu mempengaruhi manusia dan menimbulkan berbagai perasaan dan sesuai dengan sugestinya. Berbagai perasaan yang menakutkan mereka, menyakiti mereka, dan mengarahkan mereka ke arah yang diinginkan oleh tukang sihir. Sihir merupakan kejahatan yang patut dimintakan pertolongan kepada Allah.[123]

وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."

Dengki adalah reaksi kejiwaan terhadap nikmat Allah yang diberikan kepada sebagian hambanya, disertai dengan keinginan akan lenyapnya nikmat tersebut. Sama

[122]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, p. 690.
[123]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, p. 691.

saja apakah orang yang mendengki itu mengiringi reaksi tersebut dengan upaya untuk melenyapkan nikmat itu di bawah pengaruh kedengkian dan kemarahan, atau berhenti sampai batas reaksi kejiwaan saja, tetapi sesungguhnya suatu kejahatan bisa saja mengiringi reaksi tersebut.[124]

2. QS. An-Nas: 1-5

Rabb berarti murabbi (yang membina), muajjih (yang mengarahkan), ra'iy (yang memelihara) dan hamiy (yang melindungi). Malik berarti yang memiliki, yang menguasai dan yang mengambil tindakan. Sedangakan Ilah berarti yang Maha Mengungguli, yang Maha Menguasai dan yang Maha Mendominasi. Di dalam sifat-sifat ini terdapat perlindungan dari kejahatan yang masuk ke dalam dada. Allah adalah Rabb segala sesuatu, Raja segala sesuatu dan Ilah segala sesuatu. Tetapi disebutkannya manusia secata khusus di sini menjadikan mereka merasa dekat dengan memohon perlindungan dan penjagaan. Allah dengan rahmat dari-Nya mengarahkan Rasul-Nya dan umat-Nya agar memohon perlindungan dan penjagaan kepada-Nya, dengan cara menghadirkan berbagai makna sifat-sifatnya ini, dari kejahatan yang tersembunyi dan terus merayap, yang tidak ada kuasa bagi mereka untuk menolaknya kecuali dengan pertolongan dari Rabb, Raja dan Ilah.[125] Karena Dia yang mengambil mereka dari tempat yang tidak mereka sadari dan membawa mereka dari tempat yang tidak mereka sangka. *Waswasah* (bisikan) adalah suara yang

[124]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...,* p. 693.
[125]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...,* p. 696.

tersembunyi. *Khanus* berarti bersembunyi dan kembali. *Khannas* berarti makhluk yang di antara tabi'atnya adalah banyak bersembunyi.

Nash Alquran menyebutkan sifat terlebih dahulu: *Al-Waswas Al-Khannas* "Bisikan Syaitan yang biasa bersembunyi …" (4) dan menentukan perbuatannya: "Yang biasa membisikan (kejahatan) ke dalam dada manusia." (5) kemudian menentukan siapa sesungguhnya mereka: "Dari (golongan) Jin dan manusia." (6). Urutan penyebutan ini menumbuhkan suatu kesadaran, kepedulian dan perhatian di dalam perasaan untuk mengetahui hakikat bisikan Syaitan yang suka bersembunyi, setelah penyebutan sifatnya di awal pembicaraan, dan untuk mengetahui cara operasinya yang dipergunakan untuk mewujudkan kejahatannya, sebagai suatu kesiapan untuk menolak atau mengawasinya.

Ketika jiwa mengetahui sesudah ditumbuhkan kesadarannya bahwa Syaitan yang biasa bersembunyi itu merasuk ke dalam dada manusia secara tersembunyi dan rahasia, dan bahwa ia adalah dari golongan Jin yang tersembunyi dan juga dari golongan manusia yang memasukan bisikan ke dalam dada sebagaimana bisikan Jin dan godaan Syaitan. Ketika mengetahui hal ini, jiwa pasti bersiap siaga untuk menolak sedangkan jiwapun telah mengetahui tempat persembunyian, pintu masuk dan jalannya.[126]

Bagaimana bisikan Jin itu berlangsung kita tidak mengetahuinya, tetapi kita mendapati berbagai pengaruhnya dalam realitas jiwa dan kehidupan kita mengetahui bahwa pertempuran antara Adam dan Iblis berlangsung sejak lama sekali dan bahwa

[126]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...,* p. 696-697.

Syaitan telah memproklamirkannya sebagai perang yang bersumber dari tabi'at kejahatan yang ada pada dirinya, dari kesombongannya dan kedengkiannya terhadap manusia. Bahkan sesungguhnya Iblis telah meminta izin dari Allah untuk melakukan peperangan tersebut lalu Allah mengizinkannya untuk suatu hikmah yang diketahuinnya. Tetapi Allah tidak membiarkan manusia menghadapi peperangan tersebut tanpa senjata. Allah telah menjadikan iman sebagai perisai baginya, menjadikan dzikir sebagai perbekalannya, dan menjadikan permohonan perlindungan sebagai senjatanya. Bila manusia mengabaikan perisai, perbekalan dan senjatanya maka dia sendiri yang patut dicela.

Sedangkan bisikan manusia, kita bisa mengetahui banyak hal tentang bisikan mereka. Bahkan kita mengetahui ada bisikan manusia yang lebih dahsyat ketimbang bisikan Syaitan. Teman jahat yang membisikan kejahatan di dalam hati dan akal temannya tanpa disadarinya dan tanpa diwaspadainya, karena dia adalah teman yang terpercaya.[127] Pembantu kejahatan yang membisiki setiap penguasa hingga membiarkannya menjadi thaghut dan perusak di muka bumi, penghancur ladang dan keturunan. Dan berpuluh-puluh pembisik yang tersembunyi yang melemparkan jerat-jerat dan memasukannya melalui celah-celah hati yang tersembunyi yang mereka ketahui atau mereka rasakan. Mereka ini lebih jahat dari jin dan lebih lembut derap langkahnya dari mereka.[128]

3. QS. AL-Isra: 82

---

[127]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...,* p. 697-698.
[128]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...,* p. 698-699.

Di dalam Alquran terdapat obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang hatinya telah tersentuh cahaya iman, sehingga hati tersebut menjadi cerah dan terbuka untuk menerima ruh, ketentraman, dan keamanan yang ada di dalam Alquran. Di dalam Alquran terdapat obat penawar bagi bisikan, kecemasan, dan kebingungan. Ia menghubungkan hati dengan Allah, sehingga hati menjadi tenang, tentram, merasakan perlinungan dan keamanan. Alquran membuat hati ridha sehingga menjadi senang dengan ridha Allah dan merasa ridha terhadap kehidupan. Sedangkan kecemasan adalah penyakit, kebingungan adalah keletihan, dan bisikan adalah penyakit. Karena itu, Alquran adalah rahmat bagi orang-orang mukmin di dalam Alquran juga terdapat obat penawar bagi hawa nafsu, kotoran, tamak, dengki, dan bisikan Syaitan. Semuanya termasuk perusak hati yang membuatnya sakit lemah, dan letih, bahkan mendorongnya kepada kehancuran dan kemusnahan. Karena itu, Alquran adalah rahmat bagi orang-orang mukmin.[129] Di dalam Alquran terdapat obat penawar bagi berbagai orientasi yang tidak seimbang didalam perasaan dan pikiran. Ia melindungi akal dari kesia-siaan, melepaskan kebebasannya dalam bidang-bidang yang produktif, menahannya dari menghabiskan potensi untuk hal-hal yang tidak perlu menuntunnya dengan manhaj yang baik dan terkontrol, menjadikan aktifitasnya produktif dan aman, serta melindungi dari kesia-sian dan ketergelinciran demikian pula dalam dunia fisik, Alquran mengarahkan penggunaan potensi fisik secara seimbang tanpa memaksakan. Dan tanpa menyia-nyiakan sehingga menjaganya tetap

[129]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jil. 8, (Jakarta: Robbani Press, 2003), p. 134.

sehat walafiat dan menyimpan potensi dan kekuatannya untuk hal-hal yang produktif karena itu, Alquran adalah rahmat bagi orang-orang mukmin. Dalam Alquran terdapat obat penawar bagi penyakit-penyakit sosial yang dapat merusak bangunan masyarakat, menghilangkan kebersihan, keamanan, dan ketentramannya, sehingga masyarakat hidup di bawah naungan sistem sosial Alquran dan keadilannya yang komprehensif, aman, dan tentram. Karena itu, Alquran adalah rahmat bagi orang-orang mukmin.[130]

وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"... Dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."

Karena mereka tidak memanfaatkan obat penawar dan rahmat yang ada di dalamnya. Mereka hidup dalam kemarahan dan kekalahan di bawah superioritas orang-orang yang mengimani Alquran. Mereka dengan keras kepala dan sombong berusaha menyebarkan kezaliman dan kerusakan. Di dunia ini mereka dikalahkan oleh para ahlul Quran sehingga mereka menjadi orang-orang yang rugi. Sedangkan di akhirat kelak, mereka diazab lantaran mengingkari Alquran dan bersikeras melampaui batas, sehingga merekapun merugi.[131]

4. QS. Yunus: 57

Telah datang kepada kamu sekalian di dalam Kitab yang kamu ragukan itu. Telah datang kepadamu pelajaran "Dari Rabbmu". Ia bukan kitab yang diada-adakan, dan bukan kitab yang berisikan perkataan dari sisi manusia. Telah datang kepadamu

[130]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, p. 134-135.
[131]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, p. 135.

nasihat untuk menghidupkan hati kamu, menyembuhkan dadamu dari penyakit khurafat yang memenuhinya, dari keraguan yang menguasainya, dari penyimpangan yang membuat dada sakit, dan dari keresahan yang membuatnya bingung, pelajaran ini datang untuk memberikan kesembuhan, keyakinan, kesegaran, ketenangan, dan kesejahteraan disamping keimanan kedalam dada. Pelajaran ini, bagi orang yang dikaruniai keimanan, dapat memberi petunjuk kejalan yang mengantarkan kepadanya dan rahmat yang dapat menghindarkannya dari kesesatan dan siksa.[132]

C. Analisis Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir Dan Sayyid Quthb Terhadap Ayat-Ayat Ruqyah.

Ibnu Katsir adalah seorang ulama tafsir klasik yang tidak hanya menguasai bidang tafsir, namun beliau juga mahir di bidang fiqih, hadis dan tarikh. Beliau lahir di Mijdal, sebuah tempat di kota Bashrah pada tahun 701 H (1302 M). Kecintaan beliau terhadap ilmu agama mengantarkan beliau untuk menimba ilmu dari banyak ulama besar salah satunya adalah Ibnu Taimiyah. Perjalanan panjang beliau menimba ilmu menjadikan beliau ulama yang masyhur. Kemampuan dan keilmuan beliau yang tertuang dalam karya-karyanya diakui bahkan dijadikan rujukan oleh ulama lainnya. Karya beliau dalam bidang tafsir yang sampai saat ini telah berulang kali diterbitkan, diringkas dan dijadikan rujukan penelitian adalah Tafsir Quranil Adzim. Jika merujuk pada kategorisasi metode tafsir, kitab tafsir ini menggunakan metode tahlili. Hal ini terlihat dari susunan ayat-ayat yang ditafsirkan berdasarkan susunan yang tercantum dalam tafsir usmani. Namun dari segi pembahasan, tafsir ini menggunakan metode

[132]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jil. 6, (Jakarta: Robbani Press, 2003), p. 685-686.

tafsir bi al-matsur. Yakni suatu Metode tafsir yang menafsirkan ayat Alquran dengan ayat Alquran lain yang menjelaskan detail ayat tersebut. Jika tidak ditemukan ayat lain yang menjelaskan, maka ditelisiklah Sunnah atau Hadits, karena hadis atau sunnah merupakan penjelas Alquran. Selanjutnya jika tidak didapati tafsir baik dalam Alquran dan Hadis, maka referensi sahabatlah yang dijadikan rujukan. Selain karena mereka mengetahui kondisi dan latar belakan penurunan ayat, pemahaman, keilmuan dan amal saleh merekapun tidak diragukan. Alternatif selanjutnya ketika tidak ditemukan tafsir dalam Alquran, Hadits dan referensi sahabat adalah referensi tabi'in. Ibnu Katsir sendiri lebih banyak mengutip riwayat-riwayat dari para tabi'in. Menurutnya, tabiin memiliki orisinalitas dan cara berfikir yang independen, walaupun banyak terjadi perbedaan pendapat di kalangan mereka walaupun sebenarnya perbedaan itu tidak ada. Bahkan pendapat mereka memiliki persamaan dalam banyak hal. Langkah Ibnu Katsir memilih merujuk pada referensi tabi'in merupakan suatu usaha beliau mendekatkan dan memperkecil volume perbedaan tersebut.

Sayyid Quthub adalah ulama tafsir kontemporer yang lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di desa Musya, sebuah desa yang terletak di provinsi Asyuth. Perjalanan hidup beliau yang banyak diwarnai pergerakan dan politik turut berpengaruh pada karya-karya beliau. Salah satu karya beliau dalam bidang tafsir ialah tafsir Fi Zhilalil Quran. Kitab tafsir yang diterbitkan dalam 16 jilid ini beliau tulis ketika berada dalam penjara. Melalui kitab tafsir ini beliau mengajak atau menyeru kaum muslim untuk terus melakukan perbaikan pemahaman dan perenungan Alquran, lalu melakukan gerakan implementatif dalam realitas kekinian. Sayyid

Quthb juga mengajak kepada kaum muslim untuk menjadikan Alquran sebagai landasan pacu dakwah kepada Allah dan memahami hakikat konsep dakwah Alquran, dan caranya berkonfrontasi dengan para seteru. Selain itu, beliau juga berharap kaum muslim dapat menyuntikkan ruh pendidikan Alquran dalam dirinya, berakhlak dengan akhlak Alquran dan terus menerus perpegang padanya. Sehingga kitab suci ini dijadikan penuntun dalam setiap sendi kehidupannya.

Pada dasarnya tidak ada perbedaan dalam segi metode penafsiran diantara kedua ulama tafsir ini, karena keduanya sama-sama menggunakan metode tahlili. Hanya saja penafsiran Ibnu Katsir kurang mengena dengan realitas kekinian. Tafsir Ibnu Katsir sebagian besar diisi dengan riwayat-riwayat dan hanya sedikit sekali menampilkan pendapat atau pemikiran beliau sendiri. Berbeda halnya dengan Sayyid Quthub yang sebagian besar penafsiran beliau yang memang berasal dari pemikiran beliau sendiri dan mengaitkannya dengan berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat tanpa mengabaikan riwayat-riwayat yang menjadi asbabun-nuzul ayat. Namun hal ini tidak dapat dijadikan kesimpulan bahwa kitab tafsir yang satu lebih baik dari kitab tafsir yang lain. Karena tidak tertutup kemungkinan karya tafsir ulama kontemporer banyak mengambil referensi dari karya tafsir ulama klasik.

Dalam penafsiran ayat-ayat ruqyah di antaranya QS. Al-Falaq: 1-5, QS. An-Nas: 1-6, QS. Al-Isra: 82 dan QS. Yunus: 57, penulis banyak menemukan persamaan pendapat antara Ibnu Katsir dengan Sayyid Quthb, bahkan seolah saling melengkapi satu sama lain.

QS. Al -Falaq: 1-5, dalam pandangan Ibnu Katsir surat ini memuat pengarahan dari Allah agar manusia hanya memohon perlindungan kepada Rabb yang menguasai waktu subuh dari berbagai kejahatan, di antaranya kejahatan makhluk, kejahatan bulan yang terbenam sehingga malam menjadi gelap gulita, kejahatan wanita-wanita tukang sihir dan kejahatan orang yang dengki.

Sama halnya dengan Ibnu Katsir, Sayyid Quthb juga berpendapat bahwa surat ini merupakan pengarahan dari Allah kepada seluruh hambanya agar berlindung kepada penjagaan dan perlindungannya dari segala hal yang menakutkan, baik yang tersembunyi maupun yang tampak, yang diketahui maupun yang tidak diketahui, secara global ataupun rinci. Lebih lanjut beliau menuturkan, ayat pertama surat ini mengarahkan manusia agar berlindung kepada Rabb yang menguasai subuh dan Rabb seluruh makhluk. Ayat kedua berbicara mengenai permohonan manusia kepada Allah dari kejahatan Makhluk-Nya dan mengharapkan agar Allah dapat mengarahkan dan mengatur keadaan makhluknya kepada kebaikan saja. Ayat selanjutnya Allah mengarahkan manusia agar meminta perlindungannya dari kejahatan malam yang gelap gulita, karena pada keadaan itu ada kemungkinan munculnya segala sesuatu yang tidak diketahui dan tersembunyi, seperti binatang buas, pencuri, musuh yang licik, serangga beracun, atau berbagai kekhawatiran, bisikan, dan kecemasan yang disebabkan oleh Syaitan yang beraksi di waktu malam. Dua ayat terakhir surat ini mengarahkan manusia agar meminta perlindungan Allah dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang berusaha menyakiti dengan cara mengelabuhi indra, menipu syaraf, dan dari kejahatan orang yang dengki.

Q.S An-Nas: 1-5, Menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb ayat-ayat pertama surat ini menerangkan tiga sifat-sifat Allah SWT, yaitu Rububiyyah, Raja dan Ilahiyyah. Dimana Dia adalah pemelihara segala sesuatu sekaligus sebagai Raja dan Rabbnya. Oleh karena itu Dia memerintahkan kepada semua yang hendak memohon perlindungan agar berlindung kepada Dzat yang memiliki ketiga sifat di atas, dari kejahatan secara umum dan kejahatan bisikan Syaitan secara khusus. Bisikan Syaitan yang dimaksud adalah Syaitan khannas, yaitu Syaitan yang ditugaskan untuk menggoda manusia. Dikatakan bahwa setiap manusia yang lahir memiliki satu teman yang akan senantiasa mengarahkannya untuk melakukan segala perbuatan keji dan buruk dengan cara membisikan kejahatan tersebut kedalam dadanya. Ayat terakhir surat ini memberi penegasan mengenai pelaku yang selalu memberi bisikan kedalam dada manusia yang terdiri dari Syaitan, manusia, dan Jin. Kejahatan manusia yang bersekongkol dengan Jin dianggap lebih berbahaya dari pada kejahatan yang dilakukan oleh Jin atau Syaitan itu sendiri.

Disebutkan dalam riwayat, yang melatarbelakangi turunnya ayat ini ialah suatu ketika Rasulullah terkena sihir dari seorang Yahudi yang bernama Labid A’sham, kemudian malaikat Jibril datang kepada beliau dan mengobati beliau. Tatacara pengobatan ini dinamakan dengan ruqyah, sebagaimana disebutkan, malaikat Jibril mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤَذِّيكَ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ وَعَيْنٍ، اَللهُ يَشْفِيكَ

“Dengan nama Allah, aku meruqyahmu dari setiap penyakit yang mengganggumu dan dari kejahatan setiap orang yang dengki dan mata hasad. Dan Allah akan menyembuhkanmu.”

Ruqyah yang dimaksud adalah ruqyah dengan menggunakan bacaan Alquran dengan menghadirkan sifat-sifat Allah dan hanya memohon kesembuhan dan perlindungan dari Allah SWT dari kejahatan-kejahatan yang tampak maupun tersembunyi. Karena pada dasarnya ayat-ayat dalam Alquran mempunyai fungsi sebagai obat bagi setiap penyakit fisik maupun sosial. Hal ini dipaparkan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb ketika keduanya menafsirkan QS. Al Isra: 82 dan QS. Yunus: 57.

Ibnu Katsir mengatakan:

“Alquran merupakan obat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Yakni, dapat menghilangkan berbagai macam penyakit di dalam hati, misalnya keraguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penyimpangan. Maka Alquran akan menyembuhkan itu semua, sekaligus sebagai rahmat yang membawa dan mengantarkan kepada keimanan, hikmah dan melahirkan keinginan untuk mencari kebaikan. Dan hal itu tidak berlaku kecuali bagi orang beriman, membenarkan, dan mengikutinya maka ia akan menjadi penyembuh dan rahmat.”

Pendapat ini sama dengan yang dipaparkan Sayyid Quthb, hanya saja beliau menambahkan :

“Di dalam Alquran juga terdapat obat penawar bagi hawa nafsu, kotoran, tamak, dengki, dan bisikan Syaitan. Dalam Alquran juga terdapat obat penawar bagi penyakit-penyakit sosial yang dapat merusak bangunan masyarakat, menghilangkan kebersihan, keamanan, dan ketentramannya, sehingga masyarakat hidup di bawah naungan sistem sosial Alquran dan keadilannya yang komprehensif, aman, dan tentram.”

QS. Yunus: 57 dipahami oleh Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb sebagai ayat yang berbicara mengenai tujuan diturunkannya Alquran. Alquran yang berisi pelajaran dan nasihat diturunkan untuk menghidupkan hati, menyembuhkan dada

manusia dari penyakit khurafat, dari keraguan, dari penyimpangan, dan dari keresahan yang membuatnya bingung. Alquran diturunkan untuk memberikan kesembuhan, keyakinan, kesegaran, ketenangan, dan kesejahteraan disamping keimanan ke dalam dada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan guna menjawab semua rumusan masalah yang ada, di antaranya yaitu:

1. Ruqyah adalah bacaan ayat-ayat Alquran, sifat-sifat Allah yang ditujukan untuk pengobatan yang sesuai syariat (berdasarkan riwayat yang shahih atau sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh para ulama), untuk melindungi diri dan untuk mengobati orang sakit atau untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT dari gangguan yang ada, atau memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan atau sesuatu yang dikhawatirkan.
2. Terdapat perbedaan antara pendapat Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb mengenai konsep ruqyah.
    a. Menurut Ibnu Katsir, praktek ruqyah telah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW dan beliaupun melakukannya. Hal ini berdasarkan asbabun nuzul QS. Al falaq: 1-5 dan QS. An Nas: 1-6. Ruqyah yang dimaksud adalah ruqyah yang memakai bacaan Alquran dan hanya memohon kesembuhan dan perlindungan kepada Allah serta tidak bertentangan dengan syariat Islam.

b. Sedangkan Sayyid Quthub tidak menyebutkan secara langsung pendapatnya mengenai ruqyah maupun prakteknya. Namun, penafsiran beliau yang menyebutkan bahwa Alquran merupakan obat penawar bagi segala penyakit sosial, fisik maupun jiwa yang diakibatkan nafsu, dengki, tamak dan bisikan syaitan dapat dipandang sebagai pendapat beliau mengenai suatu metode pengobatan dan penyembuhan menggunakan media ayat-ayat Alquran yang populer disebut ruqyah.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis semakin memahami beberapa hal mengenai konsep ruqyah terutama dalam perspektif Alquran. Penulis merekomendasikan kepada:

1. Masyarakat Umum.

   Pengobatan dengan ruqyah sedang digandrungi masyarakat akhir-akhir ini, penulis menyarankan hendaklah masyarakat sebelum memutuskan untuk melakukan ruqyah meneliti terlebih dahulu bacaan, orang yang akan meruqyah dan tatacara yang dilakukan peruqyah. Jangan sampai keinginan untuk sembuh malah menjerumuskan kepada kesesatan.

2. Penelitian Selanjutnya.

   Skripsi ini dilakukan untuk mengetahui konsep ruqyah dalam perspektif Alquran dengan mengambil fokus kajian kepada tafsir Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb. Oleh karenanya penulis merekomendasikan agar penelitian selanjutnya

menggali konsep ruqyah dalam Alquran dengan fokus kajian kepada ulama tafsir kontemporer, serta menggabungkannya dengan ilmu kesehatan modern.

3. Untuk Pihak Akademik.

Mengingat masih minimnya penelitian terkait konsep ruqyah dalam perspektif Alquran, penulis menyarankan agar pihak akademik membantu peneliti dalam melengkapi data-data dan pelaksanaan agar penelitian terkait konsep ruqyah dalam Alquran mencapai hasil terbaik serta memberikan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

Penulis menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Kritik dan saran yang membangun sehingga penelitian ini lebih baik lagi sangat penulis harapkan.

DAFTAR PSTAKA

Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-atsari. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.

Al-Khalidiy, Shalah. *Biografi Sayyid Quthb: "Sang Syahid" yang Melegenda.* Terj. Misran. Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.

Al-Mubarak, Husain dan Bukhari Abdul Muid. *Sembuh Dengan Ruqyah: Cara Sunnah Atasi Gangguan Jin,Sihir dan 'Ain*. Depok: CV Hilal Media Group, 2015.

Al-Failakawi, Badr Ali. *Panduan Ruqyah Syar'iyah Bergambar.* Solo: Kiswah Media, 2015.

Al-Hulwani, Thal'at Bin Fu'ad Al-Hulwani. *Pengobatan Cara Nabi Terhadap Kesurupan, Sihir, dan Gangguan makhluk Halus.* Jakarta: Darul Haq, 2013.

Al-Iedan, Abdullah bin Abdul Aziz. *Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani Menurut Alquran dan As Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015.

Aliyah, Sri. "Kaedah-kaedah Tafsir Fi Zhilal Alquran", Jurnal Ilmu Agama Vol. 14 No. 2 (Desember) 2013.

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu AlQuran*. Jakarta: Litera AntarNusa, 2015.

Alquran Al-Hadi.

Aminah, Nina. *Pendidikan Kesehatan dalam Alquran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013.

Amri, Yasir dan Syahirul Alim Al-Adib. *Sendiri Mengusir Gangguan Jin*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2012.

Anwar, Rosihan Anwar. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2005.

Anshori, Mizan. "Ruqyah Syar'i Penawar Sihir dan Kesurupan Jin (Studi Kasus Orang yang Terkena Sihir dan Kemasukan Jin di Baitussalam Prambanan Yogyakarta)" (Skripsi, Program Sarjana Strata Satu, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat AlQuran* Jakarta: Gema Insani, 2008.

Duwiyati, "Terapi Ruqyah Syar'iyah Untuk Mengusir Gangguan Jin (Studi Kasus di Baitur Ruqyah Asy-Syar'iyyah Kotagede Yogyakarta)" (Skripsi, Program Sarjana Strata Satu, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008).

Hatta, Ahmad. *Tafsir Quran perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2010.

Huda, Nurul. "Al-Shahid Dan Nuansa Haraki Fi Zilal Alquran", *Al Fath*: Jurnal Tafsir Hadits Vol.09 No. 1 (Januari-Juni) 2015.

Katsir, Ibnu. *Al-Bidayah Wan Nihayah: Masa Khulafaur Rasyidin*. Terj. Abu Ihsan Al-atsari. Jakarta: Darul Haq, 2004.

Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarat: PT. Raja Gravindo Persada, 2006.

Majid, Abdul dan Abdullah. *Sehat Jasmani & Rohani: Berobat dengan Alquran dan As-Sunah.* Surabaya: Pustaka Elba, 2013.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Mursi, Muhammad Sa'id. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

Musaddad, Endad. *Studi Tafsir di Indonesia: Kajian atas Karya Tafsir Ulama Nusantara*. Tangerang Selatan: Penerbit Sintesis, 2012.

Muzakki, Jajang Aisyul. *Kekuatan Ruqyah*. Bogor: Belanoor, 2011.

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Alfabeta, 2013.

Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press, 2003.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta, 2011.

Suyadi. *Libas Skripsi Dalam 30 Hari*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.

Tafsir, Tim Ahli. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Abu Ikhsan Al-Atsari. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2009.

Tambusai, Musdar Bustamam. *Halal-Haram Ruqyah: Tuntunan Syariah Mengatasi Sihir, Gangguan Jin dan Berbagai Penyakit Rohani dan Jasmani*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.

http://hasyim-aq.blogspot.com/2013/02/tafsir-fi-zilal-al-quran.html?m=1.

https://www.academia.edu/10889382/Selayang_Pandang_Tafsir_Ibnu_Katsir.